



ISSN 2776-768X

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



Jurnal
Abdimas
Prakasa Dakara
STKIP Kusuma Negara

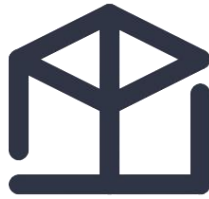


Volume 1, Issue 2, 2021

Penguatan Keterampilan dan
Karakter untuk Mendukung Pendidikan

Penerbit :
LPPM STKIP Kusuma Negara
Jl. Raya Bogor, Km. 24 Cijantung, Jakarta Timur, 13770

Email:
abdimas@stkipkusumanegara.ac.id



Nama Terbitan : Jurnal Abdimas Prakasa Dakara
Periode Terbit : Volume 1, Issue 2, Oktober 2021
Susunan Redaksi
Editor-in-Chief : Audi Yundayani, STKIP Kusuma Negara
Managing Editor : Susilawati, STKIP Kusuma Negara
Editorial Board : Eka Rista Harimurti, STKIP Kusuma Negara
Hegar Harini, STKIP Kusuma Negara
Niken Vioresa, STKIP Kusuma Negara
Nurina Kurniasari Rahmawati, STKIP Kusuma Negara
Purwani Puji Utami, STKIP Kusuma Negara
Reviewer : Andri Suryana, Universitas Indraprasta PGRI
Ahmad Jauhari Hamid Ripki, STKIP Kusuma Negara
Arie Purwa Kusuma, STKIP Kusuma Negara
Devita Cahyani Nugraheny, STKIP Kusuma Negara
Fiki Alghadari, STKIP Kusuma Negara
Lutfi Hardiyanto, STKIP Kusuma Negara
Megawati, STKIP Kusuma Negara
Muhammad Awin Alaby, STKIP Kusuma Negara
Nanda Lega Jaya Putra, STKIP Kusuma Negara
Nyaiyu Fahriza Fuadiah, Universitas PGRI Palembang
Sarah Wulan, STKIP Kusuma Negara
Yogi Wiratomo, Universitas Indraprasta PGRI
Yuliwati, STKIP Kusuma Negara
Layout Editor : Ayu Wulandari, STKIP Kusuma Negara
Administration : Wahyuni Nadar, STKIP Kusuma Negara
Alamat Redaksi : Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
STKIP Kusuma Negara
Jalan Raya Bogor KM.24 Cijantung Jakarta Timur 13770
Telepon (021) 87791773



DAFTAR ISI

Pembinaan Pendidikan Karakter Cerdas melalui Format Kelompok (PKC-KO) untuk Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar di SMK Tecma Ciambar https://doi.org/10.37640/japd.v1i2.1003 <i>Evi Fitriyanti, Solihatun, Sisca Folastris</i>	47-55
Pelatihan Penggunaan KIT IPA dan Pengembangan LKPD Berbasis Praktikum untuk Guru IPA https://doi.org/10.37640/japd.v1i2.1010 <i>Usmeldi, Risda Amini</i>	56-65
Pelatihan Implementasi Guided Discovery Learning Berbasis APOS pada Guru-guru SMP Plus Al-Azhar https://doi.org/10.37640/japd.v1i2.1014 <i>Oom R. Syamsudin, Andri Suryana, Mamik Suendarti, Ayu Wulandari</i>	66-73
Sosialisasi Pemanfaatan Caklingking Sebagai Salah Satu Media Pembelajaran Siswa SD https://doi.org/10.37640/japd.v1i2.1023 <i>Eka R. Kurniasi, Hevitria, Sisi Pitriyana, Meilidiya Fuziani, Wulandari, Fiki Alghadari</i>	74-79
How to Write Journal Article: Workshop untuk Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Pendidikan Matematika https://doi.org/10.37640/japd.v1i2.1024 <i>Aloisius L. Son, Yosepha P. W. Laja, Hendrika Bete, Eduardus B. S. Delvion</i>	80-88
Kiat Menjadi Pegiat dan Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Membidik Potensi dan Peluang https://doi.org/10.37640/japd.v1i2.1031 <i>Bejo Sutrisno, Agus Sulaeman, Mukhlasul Fasikh, Audi Yundayani</i>	89-95

Pembinaan Pendidikan Karakter Cerdas melalui Format Kelompok (PKC-KO) untuk Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar di SMK Tecma Ciambar

Evi Fitriyanti*, Solihatun, Sisca Folastr
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial,
Universitas Indraprasta PGRI
*ibukevifitriyanti.21@gmail.com

Abstrak

PKC-KO merupakan kegiatan kelompok yang mengahayati dan mengamalkan nilai-nilai karakter cerdas dalam wujud perilaku dan kehidupan pada umumnya. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah membantu Guru Bimbingan Konseling (BK) untuk dapat menguasai teknik pelayanan konseling melalui PKC-KO dan juga memberikan pendampingan dengan memberikan pembinaan berupa penguatan dan pengoptimalan karakter cerdas melalui karakter akademik yang positif di dalam diri Siswa agar mampu secara mandiri melakukan problem solving atas permasalahan kesulitan belajar yang dirasakan. Adapun kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui metode klasikal yang dikombinasikan dengan ceramah dan Tanya jawab. Sasaran dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (ABDIMAS) ini adalah Guru BK dan Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Tecma Ciambar sebagai mitra kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan baik dalam wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap Guru BK di dalam menguasai teknik pelayanan konseling melalui PKC-KO, dan teratasinya permasalahan kesulitan belajar yang di alami oleh siswa di SMK Tecma Ciambar sehingga kegiatan ini memiliki kebermanfaatan yang merupakan hal penting dalam kegiatan pengabdian.

Kata kunci: format kelompok, karakter cerdas, kesulitan belajar.

Dikirim: 11 Agustus 2021

Direvisi: 6 Oktober 2021

Diterima: 8 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Kondisi pandemi Corona virus diseases 2019 (COVID-19) yang terjadi membuat proses kegiatan pembelajaran saat ini ditempuh oleh peserta didik adalah melalui kegiatan pembelajaran jarak jauh melalui sistem online. Sudah selama hampir dua tahun kegiatan pembelajaran jarak jauh dengan sistem online ini berlangsung dan di dalam pelaksanaannya terdapat kendala yang dihadapi oleh peserta didik. Kendala yang banyak di temukan salah satunya adalah kesulitan belajar. Prayitno (dalam Zulfahmi & Handayani, 2020) menyatakan kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar mengajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Lebih lanjut menurut Ilyas, Folastr & Solihatun (2017), kesulitan belajar merupakan suatu kondisi atau keadaan dimana terdapat suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan yang diperoleh yang ditandai oleh adanya hambatan tertentu. Hambatan-hambatan tersebut mungkin dirasakan atau mungkin tidak dirasakan oleh siswa yang bersangkutan. Jenis hambatan ini dapat bersifat psikologis, sosiologis dan fisiologis dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Kesulitan belajar dapat dialami oleh semua pembelajar baik formal maupun nonformal, dari jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi dimungkinkan



mengalamikesulitan belajar (Winarti, 2021). Sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Solihatun (2019) bahwa gambaran kesulitan belajar setiap indikator berdasarkan dari hasil penyebaran AUM PTSDL terungkap bahwa subvariabel sarana dan prasarana 69,35% merupakan permasalahan yang perlu ditingkatkan agar menjadi lebih baik agar hambatan siswadalam belajar bisa terurai.

Lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh tim ABDIMAS kepada guru BK di SMK Tecma Ciambar hasil wawancara tersebut terungkap bahwa siswa disana mengalami konsentrasi yang menurun, dimungkinkan karena pada masa pandemic ini mengharuskan siswa untuk beradaptasi dengan kegiatan pembelajaran yang berbeda, selain itu sarana dan prasarana siswa itu sendiri yang kurang mendukung sehingga terjadilah permasalahan kesulitan belajar, sehingga menurunnya motivasi belajar siswa dan prestasi belajar nya pun akan menurun.

Berdasarkan dari beberapa permasalahan diatas, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemberian pelayanan bimbingan dan konseling (Solihatun & Folastri, 2019). Hal tersebut dilakukan agar konsentrasi dan motivasi siswa dalam belajar akan meningkat dan prestasi akademik pun akan baik (Fitriyanti, 2015). Adapun pemberian layanan dalam rangka membantu mengatasi kesulitan belajar Siswa yaitu melalui format kelompok dengan format kelompok tersebut diharapkanupaya pembentukan karakter Siswa juga dapat berkembang dengan positif, hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rangkuti, 2014) menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab dalam kegiatan akademik akan meningkat dengan melihat kendala-kendala atau kesulitan belajar yang dialami selama proses pembelajaran agar meningkatnya konsentrasi siswa itu sendiri. Peningkatan yang terjadi selama proses penelitian ini adalah pada siklus I terjadi peningkatan sebanyak 50% lalu dilanjutkan ke siklus II dengan peningkatan sebanyak 75% dan pada siklus II ini peningkatan sudah mencapai target yang telahditentukan peneliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasa tanggung jawab Siswa dalam kegiatan akademik dapat meningkat dengan menggunakan teknik Pembelajaran Karakter Cerdas Format Kelompok.

Membentuk karakter dalam perspektif pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari pilihan strategi di dalam kelas. Semakin tepat strategi yang dipilih akansemakin memperkuat dan mempercepat transformasi nilai-nilai ke dalam diri individu-individu dan akhirnya masyarakat. Desain pembelajaran di dalam kelas tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur yang ada di dalamnya (guru dan Siswa) sertapendukung yang lain seperti lingkungan belajar, bahan ajar serta sumber belajar. Kecermatan di dalam memanfaatkan unsur-unsur tersebut akan mendorong pembelajaran akan lebih baik dan dipercaya mampu menciptakan kepribadian Siswa sehingga menjadi Siswa dengan karakter akademik yang tangguh (Amri, 2013), agar Siswa nantinya memiliki karakter yang siap dan mumpuni di dalam mengikuti pendidikan di tingkat berikutnya dan juga proses pembelajaran di dalamnya.

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan prilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai

lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggikan penuh kekuatan (Omeri, 2015).

PKC-KO adalah kegiatan kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok dalam membahas suatu masalah ataupun topik yang memiliki nilai-nilai karakter. Prayitno (2014) mengungkapkan bahwa PKC-KO merupakan kegiatan kelompok yang mengahayati dan mengamalkan nilai-nilai karakter cerdas dalam wujud perilaku dan kehibupan pada umumnya. Pendidikan karakter cerdas format kelompok memiliki komponen yang hampir sama dengan komponen penyelenggaraan Bimbingan kelompok atau konseling kelompok yaitu nilai-nilai karakter cerdas inilah yang hal pokok yang membedakan antara PKC-KO dan bimbingan kelompok/konseling kelompok. Layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok merupakan suatu perkembangan profesional yang menjanjikan peningkatan kuantitas dan kualitas komunikasi pribadi. Anggota kelompok dapat berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan konselor (pemimpin kelompok) tentang apa saja yang menjadi minat dan kebutuhan mereka (Folastris & Rangka, 2016). Apabila dalam layanan bimbingan kelompok yang dibahas adalah masalah umum, dan PKC-KO topik-topik yang dibahas dengan acuan khusus, yaitu nilai-nilai karakter cerdas sebagaimana butir-butirnya dikemas dalam buku saku.

Tujuan dalam pelaksanaan PKC-KO adalah memberikan pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai karakter cerdas sehingga benar-benar dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatkan suasana dan makna positif kehidupan pribadi dan sosial pada umumnya dengan acuan nilai-nilai karakter cerdas. Selain itu kegiatan PKC-KO diharapkan dapat memberikan dampak positif terkait dengan berbagai hal yaitu dihayatinya nilai-nilai karakter cerdas dalam konteks kehidupan nyata oleh subjek yang mengikuti kegiatan PKC-KO

Dalam pembinaan karakter cerdas ini, para Siswa diarahkan oleh guru BK agar dapat melaksanakan dan mengembangkan enam pilar karakter yang juga dikembangkan oleh *the six pillar of character education Josephon Institut* dikenal dengan *Character Counts* yang dikutip Samani & Hariyanto (2011) yang terdiri dari:

- a. *Trustworthiness* (keterpercayaan) Pilar pertama ini mengandung unsur-unsur berikut: (1) kejujuran, (2) tidak berbohong; (3) dapat dipercaya; 4) melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikatakan; (4) keberanian bertindak atas dasar kebenaran; (5) pembangunan reputasi yang baik; dan (6) kesetiaan, baik pada keluarga, teman, dan negara.
- b. *Respect* (rasa hormat) Komponen pembangun karakter ini adalah 1) memperlakukan orang lain dengan hormat; 2) menerima dan bertoleransi dalam berbagai perbedaan; 3) berperilaku baik dan menghindari kata-kata kasar; 4) mempertimbangkan perasaan orang lain; 5) tidak mengancam, memukul atau mencederai orang lain; dan 6) menahan amarah, tidak menghina orang lain, dan tidak memaksakan ketidaksetujuan pada orang lain.
- c. *Responsibility* (tanggungjawab). Bertanggungjawab dipahami dalam beberapa perspektif seperti melaksanakan kewajiban, membuat perencanaan, ketangguhan, berusaha melakukan yang terbaik, pengendalian diri, disiplin, berpikir sebelum bertindak, bertanggungjawab atas ucapan, perbuatan, dan sikap, dan menjadi teladan bagi orang lain.
- d. *Fairness* (keadilan), yaitu kesediaan untuk bertindak adil bagi diri sendiri dan

orang lain. Tindakan adil ini diindikasikan oleh kesediaan untuk mengikuti aturan main, memberikan kesempatan pada diri sendiri dan orang lain, berpikiran 3 terbuka (mau mendengar orang lain), tidak memanfaatkan orang lain, tidak menyalahkan orang lain dengan semena-mena, dan memperlakukan orang lain secara adil.

- e. *Caring* (kepedulian) Secara nyata kepedulian ditandai oleh keramahan/kebaikan hati, simpati dan empati, rasa terima kasih, kemauan memaafkan orang lain, dan membantu orang yang tengah membutuhkan.
- f. *Citizenship* (kewargaan) Nilai-nilai rasa persatuan ini dimanifestasikan dalam bentuk kontribusi nyata untuk membuat komunitas tempatia berada menjadi lebih baik, bekerjasama dengan orang lain, terlibat dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, terus mengikuti perkembangan informasi, menjadi anggota masyarakat yang baik, mematuhi hukum dan perundang-undangan, menghargai para pemimpin, peduli pada lingkungan, dan kesukarelaan.

Begitu banyaknya unsur-unsur yang terkandung dalam setiap pilar karakter diatas. Maka pada kesempatan ini tim ABDIMAS lebih terfokus pada salah satu pilar saja. Di sini penulis memilih untuk fokus pada pilar yang ketiga yaitu *responsibility* (tanggung jawab) terkait dengan akademik siswa (masalah kesulitan belajar). Siswa adalah agen perubahan di dunia ini sehingga penanaman rasa tanggung jawab sangat penting untuk mereka. Siswa merupakan generasi penerus bangsa yang kelak akan memimpin Negara ini nantinya. Dengan adanya rasa tanggung jawab yang kuat dalam diri Siswa maka dapat menjadikan mereka sebagai pemimpin yang mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam hal akademik yaitu terkait masalah kesulitan belajar. Berdasarkan kondisi tersebut maka tim ABDIMAS berkesempatan untuk dapat melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema PKC-KO untuk membantu mengatasi kesulitan belajar di SMK Tecma Ciambar.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pembinaan melalui penanaman dan pengembangan karakter cerdas dalam upaya meningkatkan karakter akademik siswa melalui format kelompok. Diharapkan melalui kegiatan ABDIMAS yang diberikan kepada Guru BK dan siswa dapat menambah WPKNS (Wawasan, Pengetahuan, Keterampilan, Nilai dan Sikap) dan juga memberikan solusi kepada para siswa untuk dapat mampu mengatasi permasalahan, hambatan, dan juga kesulitan di dalam belajar pada proses pembelajaran, sehingga Siswa dapat secara optimal melaksanakan tugas perkembangannya di dalam bidang akademis terutama dalam pencapaian hasil belajar. Guru BK dapat meningkatkan kemampuan pemberian layanan konseling melalui PKC-KO yang dilatihkannya bersama dengan tim melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 3 hari pada tanggal 5-7 Juni 2021, dikarenakan kondisi pandemi COVID-19 yang masih terjadi dan untuk mencegah terjadinya penyebaran virus tersebut maka kami tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat melaksanakan kegiatan tersebut dengan jarak jauh melalui aplikasi zoom. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan cara membuat suatu pembinaan melalui pelatihan dan sosialisasi terhadap mitra/peserta yang berjumlah 2 orang guru BK dan 25 Siswa.

Kegiatan dimulai dengan melakukan survei awal ke lokasi mitra untuk mengetahui apa saja kendala dan permasalahan yang sedang dihadapi oleh mitra melalui wawancara dan observasi.

Setelah mengetahui pokok-pokok permasalahan yang sedang dihadapi oleh mitra yaitu banyaknya siswa yang mengalami kesulitan belajar terutama di saat pandemi COVID-19 dan terbatasnya pelayanan konseling yang di berikan oleh guru BK, maka selanjutnya Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mendalami permasalahan tersebut untuk kemudian mencari solusinya melalui strategi PKC-KO untuk membantu mengatasi kesulitan belajar. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan memberikan materi-materi yang telah disiapkan oleh Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat. Adapun materi yang disampaikan diantaranya ialah tentang pokok-pokok PKC-KO, pelatihan PKC-KO kepada guru BK dan mempraktikkannya secara langsung kepada siswa, dimana pada saat proses pelatihan pemateri menyelenginya dengan beberapa demonstrasi dan diskusi tanya jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim dalam pelaksanaannya yaitu, Pembinaan PKC-KO untuk membantu mengatasi kesulitan belajar di SMK Tecma Ciambar. Adapun kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

Hari 1

- Sosialisasi akan diadakannya kegiatan ABDIMAS kepada mitra terlebih khusus kepada guru BK yang bertugas di SMK Tecma Ciambar.
- Peninjauan lokasi tempat kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui aplikasi Video Calla Whatsapp
- Identifikasi permasalahan yang sedang dirasakan oleh mitra melalui wawancara dan observasi.
- Identifikasi alat-alat yang dibutuhkan pada saat kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mitra dilaksanakan.
- Identifikasi materi yang akan diberikan kepada mitra.
- Mempersiapkan kegiatan ABDIMAS kepada mitra dengan tema PKM Pembinaan PKC-KO untuk membantu mengatasi kesulitan belajar di SMK Tecma Ciambar.



Gambar 1. Koordinasi persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Hari 2

- Persiapan Pemaparan materi kepada mitra mengenai PkM Pembinaan PKC-KO untuk membantu mengatasi kesulitan belajar di SMK Tecma Ciambar.
- Memberikan link zoom kepada para peserta kegiatan
- Menunggu keseluruhan para peserta dapat masuk ke zoom
- Pengisian presensi kehadiran
- Perkenalan tim ABDIMAS dan menjelaskan maksud serta tujuan diadakannya kegiatan ABDIMAS secara menyeluruh kepada peserta
- Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu pemberian materi mengenai Pembinaan PKC-KO untuk membantu mengatasi kesulitan belajar kepada mitra.
- Menyimak bersama materi yang di sampaikan oleh anggota tim ABDIMAS kepada para peserta.
- Diskusi dan tanya jawab terkait Pembinaan PKC-KO untuk membantu mengatasi kesulitan belajar yang sudah diberikan.
- Kesan dan pesan dari mitra setelah mendapatkan materi Pembinaan PKC-KO untuk membantu mengatasi kesulitan belajar.
- Layseg oleh Tim ABDIMAS.



Gambar 2. Pemberian Materi PKC-KO kepada Peserta



Gambar 3. Pemberian Penguatan kepada Peserta

Hari Ke 3

- Penerapan Pembinaan PKC-KO Untuk Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar melalui kelompok-kelompok oleh guru BK di sekolah
- Kesan dan pesan dari mitra setelah melaksanakan dan menerapkan secara langsung kegiatan Pembinaan PKC-KO Untuk Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar.
- Layseg oleh tim ABDIMAS
- Penutupan kegiatan

Banyak cara yang dilakukan untuk mengatasi krisis karakter yang terjadi saat ini terutama pada dunia pendidikan. Dengan adanya PKC-KO maka sangat membantu di dalam mengatasi permasalahan karakter cerdas yang keberadaannya semakin jauh dari diri peserta didik. Pelaksanaan PKC-KO dapat dilaksanakan oleh siapa saja yang telah mendapatkan pelatihan khusus, PKC-KO dapat diberikan diberbagai lapisan masyarakat, baik dalam dunia pendidikan formal, non formal maupun dikalangan masyarakat umum seperti pegawai pemerintah maupun non pemerintah. PKC-KO merupakan kegiatan yang memberikan pembelajarm bagi

anggota kelompok maupun fasilitator. Dengan adanya pelaksanaan PKC-KO baik anggota kelompok maupun fasilitator dapat mengarahkan kepada pengamalan dan penghayatan nilai-nilai karakter cerdas yang terdapat pada buku saku. Apabila kegiatan tersebut diikuti oleh anggota dengan baik, maka dalam kehidupan efektif mereka sehari-hari akan tercerminkan nilai-nilai karakter yang positif (Putri & Ramadhani, 2018).



Gambar 4. Praktik PKC-KO untuk Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar oleh Guru BK kepada Siswa

Sesuai dengan kondisi tersebut, berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan oleh tim pelaksana maka dapat di kaji bahwa dengan diterapkannya kegiatan pembinaan PKC-KO untuk membantu mengatasi kesulitan belajar di SMK Tecma Ciambar dapat memberikan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap kepada para pendidik terlebih khusus Guru BK untuk dapat melaksanakan secara mandiri kegiatan pelayanan konseling melalui Pembinaan PKC-KO untuk membantu mengatasi kesulitan belajar yang dapat diberikan kepada para siswa di sekolah. Kemudian dengan pemberdayaan sumber daya manusia di dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu Guru BK di SMK Tecma Ciambar, maka kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan memiliki kebermanfaatan dalam memperkaya dan meningkatkan keterampilan guru BK dalam melaksanakan pelayanan konseling terutama melalui kegiatan konseling dengan format kelompok PKC-KO untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memiliki kebermanfaatan dalam pelaksanaan pembinaan PKC-KO untuk membantu mengatasi kesulitan belajar di SMK Tecma Ciambar, dimana melalui pelaksanaannya dapat membantu meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap Guru BK sebagai konselor di sekolah untuk dapat mengoptimalkan tugas tugas dan tanggungjawabnya dalam melaksanakan layanan BK berdasarkan teknik-teknik konseling kepada klien. Keberhasilan ini dapat ditunjukkan dengan adanya respon positif yang ditunjukkan dengan keaktifan dari peserta kegiatan dalam mengajukan suatu pertanyaan atau menanggapi materi yang disampaikan berkenaan dengan materi pembinaan PKC-

KO untuk membantu mengatasi kesulitan belajar, adanya perubahan kearah yang positif dengan terlihatnya penambahan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap dalam mengolah materi yang diberikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat terutama dalam pelaksanaan PKC-KO untuk membantu mengatasi kesulitan belajar, adanya keterbukaan mengenai permasalahan yang disampaikan oleh para mitra yaitu guru BK di SMK Tecma Ciambar berkaitan dengan tugas sebagai konselor di sekolah dalam mengoptimalkan kehidupan efektif sehari-hari para siswa di sekolah tersebut sehingga mengoptimalkan penanaman nilai-nilai karakter cerdas di dalam diri para siswa dan tercerminkan di dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada LPPM Universitas Indraprasta PGRI yang telah menaungi kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh para dosen. Kepada SMK Tecma Ciambar sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan juga kepada pada Jurnal Abdimas Prakasa Dakara atas kesempatan publikasi kami sampaikan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, M. (2013). Urgensi Pembelajaran Bagi Pengembangan Karakter Akademik Mahasiswa Pendidikan Tinggi. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 139–150. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a2>.
- Fitriyanti, E. (2015). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Persepsi Siswa Atas Layanan Konseling Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran IPS. *Sosio E-Kons*, 7(2), 90- 99. <http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v7i2.484>
- Ilyas, A., Folastris, S., & Solihatun, S. (2017). *Diagnosa Kesulitan Belajar & Pembelajaran Remedial*. Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KTD).
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464-468.
- Prayitno. (2014). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: FIP UNP.
- Putri, R. D., & Ramadhani, E. (2018). Pendidikan Karakter Cerdas Format Kelompok (PKC-KO) dalam Membentuk Karakter Penerus Bangsa. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1490/1300>
- Rangkuti, N. (2014). *Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab dalam Kegiatan Akademik melalui Pembelajaran Karakter Cerdas Format Kelompok Pkc Ko pada Konselor Sebaya di Universitas Negeri Medan Tahun 2014*. UNIMED. <http://digilib.unimed.ac.id/7809/5/1102151012%20BAB%20I.pdf>.
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Solihatun, S. (2019). Gambaran Kesulitan Belajar Siswa Serta Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Counseling Care*, 2(2), 56–64. <https://doi.org/10.22202/jcc.2018.v2i2.3061>
- Solihatun, S., & Folastris, S. (2019). Program bimbingan dan konseling untuk

mengatasi kesulitan belajar siswa SD Negeri 05 Ciganjur Jakarta Selatan. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 35–40. <https://doi.org/10.30998/terapeutik.31122>

Winarti, P. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa dalam Perkuliahan Konsep Dasar IPA Fisika Secara Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 93-107. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.1076>

Zulfahmi, Z., & Handayani, F. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Dalam Perkuliahan dan Praktikum Kimia Dasar Jurusan Farmasi Universitas Ubudiah Indonesia.. *Journal of Education Science*, 6(1), 86-95. <https://doi.org/10.3314/jes.v6i1.831>

Pelatihan Penggunaan KIT IPA dan Pengembangan LKPD Berbasis Praktikum untuk Guru IPA

Usmeldi^{1*}, Risda Amini²

¹Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

*usmeldy@yahoo.co.id

Abstrak

Praktikum merupakan bagian terpenting dari pembelajaran IPA karena IPA berdasarkan gejala fisis pada kehidupan sehari-hari. Setiap topik pembelajaran IPA seharusnya diajarkan melalui praktikum atau demonstrasi yang dilakukan di laboratorium. Di sekolah negeri, umumnya banyak rombongan belajar, sehingga menyulitkan guru menjadwalkan kegiatan praktikum. Komponen Instrumen Terpadu (KIT) menjadi salah satu solusi untuk keterbatasan alat di laboratorium. KIT praktikum berupa seperangkat alat praktikum yang dikemas sedemikian rupa dalam kotak yang berisi alat-alat praktikum. Hasil survei awal di sekolah mitra menunjukkan bahwa: (1) Guru kesulitan menggunakan KIT praktikum IPA. (2) Laboratorium dan KIT praktikum IPA sudah tersedia di sekolah. (3) Guru kesulitan dalam mengembangkan lembar kerja peserta didik (LKPD). (4) Pemanfaatan laboratorium IPA masih kurang, karena bidang keahlian guru IPA adalah pendidikan fisika dan pendidikan biologi. Tujuan kegiatan program kemitraan masyarakat (PKM) adalah untuk meningkatkan kemampuan guru IPA dalam menggunakan KIT praktikum dan mengembangkan LKPD berbasis praktikum sesuai dengan alat yang tersedia di KIT IPA. Metode pelaksanaan kegiatan adalah metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik. Instrumen pengumpul data kegiatan berupa angket, lembar observasi, dan lembar penilaian LKPD. Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa keterampilan peserta pelatihan menggunakan KIT praktikum IPA termasuk kategori baik. Kemampuan mengembangkan LKPD termasuk kategori baik. LKPD yang dihasilkan termasuk kategori baik.

Kata kunci: IPA, KIT, LKPD, Praktikum.

Dikirim: 21 Agustus 2021

Direvisi: 6 Oktober 2021

Diterima: 8 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Keterampilan proses sains perlu dilatih kepada peserta didik untuk menjelajahi dan memahami alam sekitar. Pembelajaran IPA seharusnya melatih keterampilan proses sains untuk mengembangkan keterampilan observasi, merencanakan penyelidikan, menginterpretasi data, dan menyimpulkan. Keterampilan proses sains dapat dilatih melalui kegiatan laboratorium atau praktikum. Praktikum merupakan bagian terpenting dari pembelajaran IPA karena IPA berdasarkan gejala fisis pada kehidupan sehari-hari. Pada mata pelajaran IPA, konsep dan sub-konsep dipelajari melalui penelitian sederhana, percobaan, dan sejumlah kegiatan untuk mengembangkan keterampilan proses. Hakikat IPA adalah proses penemuan. Setiap topik pembelajaran IPA seharusnya diajarkan melalui percobaan atau demonstrasi yang dilakukan di laboratorium.

Pembelajaran praktikum memiliki banyak keunggulan, antara lain pembelajaran praktikum memberikan pengalaman bagi peserta didik untuk mengobservasi dan memahami fenomena alam (Hasruddin & Rezeqi, 2012).



Content from this work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pembelajaran IPA melalui praktikum dapat membantu peserta didik mengaitkan dua domain pengetahuan, yaitu domain obyek nyata yang dapat diamati dan domain pengetahuan pikiran (Murniati & Yusup, 2015). Dengan demikian dalam kegiatan laboratorium peserta didik menghubungkan hasil pengamatannya dengan pengetahuan atau teori yang dimilikinya.

Guru berupaya mewujudkan penerapan pembelajaran praktikum dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sudah tersedia di sekolah. Analisis terhadap LKPD yang ada di sekolah menemukan bahwa masih banyak kekurangan dalam menghadirkan obyek atau fenomena yang relevan. Kekurangan tersebut disebabkan oleh (1) prosedur yang kurang tepat, (2) alat dan bahan yang kurang relevan, dan (3) waktu kegiatan yang terlalu lama. Menurut guru, pembelajaran dengan metode praktikum disenangi oleh peserta didik dan lebih bermakna. Guru mengungkapkan kelemahan pembelajaran praktikum adalah waktu dan ketersediaan alat yang terbatas. Di sekolah negeri, umumnya banyak rombongan belajar, sehingga menyulitkan guru menjadwalkan kegiatan praktikum.

Komponen Instrumen Terpadu (KIT) praktikum menjadi salah satu solusi untuk keterbatasan alat di sekolah. KIT praktikum berupa seperangkat alat praktikum yang dikemas sedemikian rupa dalam kotak yang berisi alat-alat praktikum. Menurut guru, keberadaan KIT praktikum memudahkan guru saat pembelajaran, karena praktis dan disediakan petunjuk bagi guru untuk praktikum yang akan dilakukan. Jenis percobaan yang dapat dilaksanakan dengan KIT IPA telah disesuaikan dengan kurikulum 2013. Guru berpendapat bahwa KIT praktikum yang tersedia di sekolah terbatas pada materi-materi tertentu. KIT praktikum yang tersedia di sekolah memiliki konten IPA secara parsial pada bidang Kimia, Fisika, Biologi, dan Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa (IPBA).

KIT praktikum IPA merupakan salah satu alat praktikum yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas. Pelaksanaan praktikum IPA dengan KIT praktikum menjadi lebih mudah dan dapat mengurangi risiko kecelakaan laboratorium. Selain itu, memungkinkan pelaksanaan *mobile experiment* karena peralatan praktikum yang bersifat *portable*. Sementara bagi laboran, penggunaan peralatan KIT praktikum memudahkan tata kelola peralatan, baik tata kelola penyimpanan, maupun administrasinya. Keuntungan bagi pengelola institusi, penggunaan KIT praktikum mereduksi biaya pelaksanaan praktikum, baik dalam pengadaan peralatan, bahan, dan prasarana praktikum (Putri & Widodo, 2018). Dalam melakukan praktikum dengan KIT praktikum diperlukan petunjuk agar praktikum itu dapat berjalan dengan baik dan dapat dimengerti oleh peserta didik. Petunjuk praktikum berupa LKPD yang berisi petunjuk yang memudahkan peserta didik dalam melakukan praktikum menggunakan KIT praktikum. LKPD disesuaikan dengan materi yang ada dalam KIT praktikum.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan KIT IPA sangat membantu dalam pembelajaran, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Rosidah & Rosdiana, 2019). Hasil penelitian Satria & Sari (2018) menunjukkan bahwa penggunaan KIT IPA adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran IPA. Hasil penelitian Rosidah & Rosdiana (2019) menunjukkan bahwa penggunaan KIT IPA membuat guru menjadi lebih percaya diri dalam mengajarkan materi IPA. Meskipun dianggap sangat penting dalam pengajaran

IPA, hasil penelitian Rosidin, Maulina & Suane (2020) menunjukkan bahwa salah satu masalah yang ditemui guru dalam melaksanakan praktikum adalah guru tidak tahu cara menggunakan alat-alat praktikum. Guru belum paham menggunakan KIT IPA dan hal ini membuat tingkat keterlaksanaan kegiatan praktikum menjadi rendah (Budiyanto, Setiawan & Erman, 2016).

Hasil survei awal yang telah dilakukan oleh tim pengabdian di sekolah mitra dan SMP lainnya di kabupaten Agam menunjukkan bahwa: (1) Guru belum memahami dengan baik materi dan pembelajaran IPA terpadu beserta langkah-langkah pengembangan pembelajarannya. (2) Guru kesulitan dalam mengembangkan LKPD IPA. (3) Guru kesulitan menggunakan KIT praktikum IPA. (4) Laboratorium dan KIT praktikum IPA sudah tersedia di sekolah. (5) Pemanfaatan laboratorium IPA di sekolah masih kurang. Berbagai hal menjadi kendala pelaksanaan praktikum, antara lain latar belakang guru yang berasal dari pendidikan fisika dan biologi, guru yang kurang mengetahui cara menggunakan alat laboratorium, dan tidak adanya petugas laboratorium (laboran) yang berfungsi untuk mengelola laboratorium IPA. Berdasarkan analisis situasi maka tim pengabdian bersama mitra menetapkan prioritas masalah yang akan ditanggulangi dengan segera, yaitu melaksanakan kegiatan pelatihan dan pendampingan penggunaan KIT praktikum IPA dan mengembangkan LKPD IPA untuk guru IPA di sekolah mitra dan SMP Negeri di kabupaten Agam yang tergabung dalam musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) IPA. Tujuan kegiatan program kemitraan masyarakat (PKM) ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru IPA dalam menggunakan KIT praktikum dan mengembangkan LKPD berbasis praktikum sesuai dengan alat yang tersedia di KIT praktikum.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan adalah metode yang dapat mengkondisikan seluruh peserta untuk terlibat aktif dalam pelatihan, berupa metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik. Pelatihan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ampek Angkek pada setiap hari Sabtu sesuai dengan jadwal kegiatan MGMP IPA SMP di kabupaten Agam wilayah timur. Waktu pelatihan dialokasikan dengan proporsi 20% untuk teori (penjelasan materi pelatihan) dan 80% untuk praktik (penggunaan KIT praktikum IPA).

Langkah-langkah kegiatan pelatihan adalah sebagai berikut: (1) melakukan diskusi untuk mengetahui pengetahuan awal peserta pelatihan tentang penguasaan materi IPA; (2) melakukan diskusi untuk mengetahui pengetahuan awal peserta pelatihan tentang penggunaan KIT praktikum IPA; (3) memberikan penjelasan tentang materi praktikum IPA; (4) memberikan penjelasan tentang penggunaan KIT praktikum IPA; (5) membimbing peserta pelatihan menggunakan KIT praktikum IPA; (6) membimbing peserta pelatihan mengembangkan LKPD yang sesuai dengan KIT praktikum IPA; (7) peserta pelatihan melakukan uji coba LKPD pada peserta didik SMP; (8) mengevaluasi proses kegiatan pelatihan; dan (9) mengevaluasi hasil kegiatan pelatihan berupa LKPD IPA.

Data kegiatan PKM dikumpulkan melalui instrumen evaluasi yang mencakup evaluasi proses dan hasil kegiatan. Instrumen berupa angket, lembar observasi, dan lembar penilaian LKPD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) guru IPA SMP kabupaten Agam berupa pelatihan menggunakan KIT praktikum IPA dan pendampingan pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) bagi guru IPA yang tergabung dalam MGMP IPA SMP Negeri di kabupaten Agam wilayah Timur. Sebelum penyajian materi pelatihan dilakukan penajagan (*braimstorming*) untuk mengetahui kemampuan awal peserta PKM melalui angket dan diskusi. Hasil penajagan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum terampil menggunakan KIT praktikum IPA. Selama ini peserta pelatihan belum menggunakan KIT praktikum IPA. Data selengkapnya disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pengetahuan Awal Peserta Pelatihan

No.	Pernyataan	Jumlah Respon			
		TS	KS	S	SS
1	Saya memperoleh pengetahuan menggunakan KIT praktikum IPA secara mandiri	16	10	4	0
2	Saya memperoleh pengetahuan menggunakan KIT praktikum IPA melalui pelatihan.	19	9	2	0
3	Saya memperoleh pengetahuan menggunakan KIT praktikum IPA pada saat kuliah S1	8	17	5	0
4	Saya sudah mengembangkan / menyusun LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) menggunakan KIT praktikum IPA	10	18	2	0
5	Saya sudah menggunakan KIT praktikum IPA di laboratorium / kelas	10	19	1	0
6	KIT praktikum IPA sudah tersedia di sekolah saya	0	0	0	30
7	Saya belum memahami penggunaan KIT praktikum IPA	0	9	17	4
8	Saya belum pernah menggunakan KIT praktikum IPA	0	5	25	0
9	Kegiatan praktikum IPA sudah dilaksanakan di sekolah saya	5	17	8	0
10	Saya belum memahami materi praktikum IPA	0	11	17	2
11	Jumlah KIT praktikum IPA di sekolah saya tidak cukup bila dibandingkan dengan jumlah peserta didik per kelas	0	0	25	5
12	Saya belum memahami pengembangan LKPD	0	7	13	10
13	Sistematika LKPD yang digunakan dalam praktikum IPA sudah sesuai dengan kurikulum 2013	3	15	5	2
14	Saya kesulitan menggunakan KIT praktikum IPA karena latar belakang pendidikan yang tidak relevan	0	15	12	3

Keterangan: Tidak Setuju (TS), Kurang Setuju (KS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS).

Berdasarkan hasil penajagan seperti pada tabel 1 maka kegiatan diprioritaskan untuk melatih peserta menggunakan KIT praktikum IPA dan mengembangkan LKPD IPA. Setelah pembukaan oleh kepala SMP Negeri 1 Ampek Angkek dan *braimstorming*, acara dilanjutkan dengan penyajian materi tentang penggunaan KIT IPA selama 90 menit (gambar 1). Setelah materi selesai disampaikan, dilanjutkan dengan praktikum menggunakan KIT IPA secara berkelompok (gambar 2). Peserta pelatihan sangat antusias mempelajari materi pelatihan yang

diberikan. Hal ini terlihat dari awal hingga akhir kegiatan, semua peserta mengikuti dengan baik. Semua peserta pelatihan berpartisipasi dalam melaksanakan praktikum, sehingga praktikum berjalan dengan lancar. Pada kegiatan praktikum terlihat bahwa kemampuan peserta pelatihan dalam menggunakan KIT IPA tidak sama. Masih banyak peserta pelatihan yang perlu bimbingan menggunakan KIT IPA. Dalam kegiatan praktikum menggunakan KIT IPA, peserta pelatihan dibimbing oleh mahasiswa S2 Pendidikan Fisika, FMIPA Universitas Negeri Padang.



Gambar 1. Penjelasan penggunaan KIT IPA



Gambar 2. Instruktur Mendampingi Peserta Menggunakan KIT IPA

Pelaksanaan kegiatan pendampingan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi aktif peserta dan kerjasama tim pelaksana kegiatan. Pelaksanaan kegiatan ini dapat membantu peserta pelatihan dalam menggunakan KIT praktikum IPA dan mengembangkan LKPD IPA. Pencapaian hasil pelaksanaan kegiatan pendampingan dapat dilihat dari aspek tujuan dan manfaat pelaksanaan kegiatan. Tujuan kegiatan yang telah ditetapkan yaitu peserta pelatihan mampu menggunakan KIT praktikum IPA dan mengembangkan LKPD IPA, sudah dicapai dengan baik. Peserta pelatihan sudah memiliki keterampilan menggunakan KIT praktikum IPA dan kemampuan mengembangkan LKPD IPA.

Tabel 2. Hasil Penilaian Kegiatan PKM

No.	Aspek yang dinilai	Rata-rata
1	Kemampuan memahami materi praktikum IPA	Baik
2	Kemampuan memahami KIT praktikum IPA	Baik
3	Keterampilan menggunakan KIT praktikum IPA	Baik
4	Kemampuan menguasai pengembangan LKPD	Baik
5	Kemampuan membuat LKPD menggunakan KIT IPA	Baik
6	LKPD yang dihasilkan	Baik

Target dari pelaksanaan kegiatan ini berupa pembuatan LKPD IPA. Hasil program pendampingan ini dapat memberikan dampak terhadap peningkatan keterampilan peserta pelatihan menggunakan KIT praktikum IPA dan mengembangkan LKPD, serta kemampuan peserta pelatihan dalam melaksanakan

praktikum IPA. Setelah mengikuti kegiatan ini guru mampu menggunakan KIT praktikum IPA dan mengembangkan LKPD IPA. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan dapat dilihat dari aspek penguasaan terhadap materi pelatihan, keterampilan menggunakan KIT IPA, dan kemampuan membuat LKPD IPA. Hasil penilaian pelaksanaan kegiatan PKM disajikan dalam Tabel 2.

Pada akhir kegiatan dilakukan penjarangan tanggapan peserta menggunakan angket sebagai upaya mengetahui kesulitan dan pendapat peserta pelatihan tentang kegiatan yang telah dilakukan. Hasil tanggapan peserta pelatihan atas kegiatan yang telah dilakukan adalah:

1. Pelatihan sangat bermanfaat dan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menggunakan KIT praktikum IPA dan mengembangkan lembar kerja peserta didik. Diharapkan penerapan LKPD berbasis praktikum dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih baik.
2. Materi pelatihan dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA.
3. Peserta pelatihan menyarankan supaya pelatihan dilanjutkan untuk materi dan pembelajaran IPA lainnya, misalnya pelatihan mengembangkan perangkat pembelajaran IPA dengan model atau metode pembelajaran tertentu.

Hasil uji coba LKPD pada peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik dapat menggunakan LKPD secara mandiri dan dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Hasilnya selengkapnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tanggapan Peserta Didik terhadap LKPD berbasis Praktikum

No.	Pernyataan	Persentase Respon (%)			
		TS	KS	S	SS
1	Saya tidak mengalami kesulitan menggunakan LKPD pada mata pelajaran IPA	0	0	93	7
2	Saya mudah memahami pelajaran IPA menggunakan LKPD	0	0	88	12
3	Saya cepat mengingat materi pelajaran IPA dengan menggunakan LKPD	0	0	78	22
4	Pembelajaran IPA dengan menggunakan LKPD membuat saya puas	0	0	84	16
5	Pembelajaran IPA dengan LKPD sangat bermanfaat	0	0	84	16
6	Dengan LKPD saya dapat belajar IPA sesuai secara mandiri	0	0	75	25
7	Langkah-langkah kegiatan dalam LKPD dapat dilaksanakan	0	0	97	3
8	Kalimat dalam LKPD disajikan secara sederhana	0	0	91	9

Keterangan: Tidak Setuju (TS), Kurang Setuju (KS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS).

Salah satu hasil pengembangan LKPD oleh peserta pelatihan disajikan dalam Gambar 3 dan Gambar 4.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
SIFAT HANTARAN LISTRIK BAHAN
(1 x 40 MENIT)



Gambar 3. Cover LKPD

E

LANGKAH KERJA



1. Susunlah alat seperti pada gambar di samping
2. Sambungkanlah salah satu bahan yang diberikan seperti kayu (pensil) dengan menggunakan kabel yang dilengkapi penjepit buaya
3. Amatilah nyala lampu yang terjadi. Catatlah hasil pengamatanmu ke dalam tabel yang disediakan
4. Ulangi kegiatan pada langkah 1 s/d 3 dengan menggunakan bahan yang berbeda

Gambar 4. Langkah kerja di LKPD

Pembahasan

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan dan uji coba produk yang dilakukan pada peserta didik ditemukan bahwa kesiapan guru, peserta didik, dan fasilitas sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, khususnya penerapan LKPD. Dari sisi guru, kemampuan menguasai materi praktikum IPA yang beragam merupakan faktor yang penting dicermati. Dari sisi peserta didik ditemukan bahwa seluruh peserta didik sudah mampu menggunakan LKPD, sehingga pelaksanaan uji coba dapat berjalan dengan lancar. KIT IPA efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Nurfiyanti, 2017). Dari sisi fasilitas, kelengkapan fasilitas laboratorium IPA yang dimiliki sekolah mitra cukup mendukung untuk pelaksanaan uji coba LKPD yang dihasilkan oleh peserta pelatihan. Kegiatan pelatihan memberikan manfaat pada peserta, yaitu dapat memberikan pengetahuan tentang penggunaan KIT IPA dalam pembelajaran berbasis praktikum sebagaimana juga ditemukan oleh Wirawan dkk. (2021). Peserta pelatihan mampu mengembangkan LKPD berbasis praktikum dengan KIT

IPA sebagaimana juga ditemukan oleh Qary (2017), Chania (2018), Manurung & Sinambela (2018), Hariningwang & Fitrihidajati (2020).

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta (guru IPA) dalam menggunakan KIT IPA dan peningkatan kemampuan guru untuk mensinergikan pembelajaran dengan penggunaan KIT IPA sebagaimana juga ditemukan oleh Khair dkk. (2021). Pelatihan KIT IPA dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peserta tentang KIT IPA (Alwi dkk., 2020; Rapi, Rachmawati & Widiarini, 2020; Sukarjita (2020). Guru telah menyadari bahwa penggunaan KIT IPA sangat membantu guru dalam pembelajaran IPA dan dapat dijadikan media dalam mencapai tujuan pembelajaran IPA. Pelatihan penggunaan KIT mampu meningkatkan keterampilan guru IPA dalam merakit rangkaian dengan menggunakan KIT untuk menunjang pembelajaran IPA (Muthmainnah, Aminah & Nurmina, 2016; Laili, 2019).

Pembelajaran praktikum menggunakan KIT IPA dapat dilakukan secara individual dan kelompok. Dalam hal ini peserta didik langsung berhadapan dengan peralatan laboratorium untuk mempelajari materi atau kompetensi yang ditetapkan. Respon peserta didik terhadap LKPD sangat setuju untuk mendukung kegiatan praktikum. Hal ini sejalan dengan temuan Ali (2009) yang menyatakan bahwa respon peserta didik terhadap LKPD sangat baik untuk mendukung belajar mandiri atau kelompok. Di samping itu peserta didik merasa puas dan senang dalam pembelajaran dengan menggunakan LKPD berbasis praktikum, sebagaimana juga ditemukan oleh Wibowo (2013).

SIMPULAN

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat dilaksanakan berupa pelatihan penggunaan Komponen Instrumen Terpadu (KIT) praktikum IPA dan pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Kegiatan pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru untuk melaksanakan kegiatan praktikum IPA sehingga dapat memotivasi peserta didik dalam belajar. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa materi pelatihan dapat dikuasai oleh peserta pelatihan, baik pengetahuan maupun keterampilan menggunakan KIT praktikum IPA. Keberhasilan ini ditunjang oleh: (a) Adanya kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan peserta. (b) Adanya respon yang positif dari peserta. (c) Sebagian besar peserta telah mempunyai keterampilan dalam menggunakan KIT praktikum IPA dan mengembangkan LKPD pada mata pelajaran IPA. Peserta didik merasa puas dan senang dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan LKPD berbasis praktikum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mendapat dukungan dana untuk pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Padang. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua LP2M dan Rektor Universitas Negeri Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M., Sururruddin, M., Hakim, A. R., Kudsiah, M., & Fadilah, D. (2020). Pendampingan dan pelatihan penggunaan KIT IPA SD di gugus Tebaban. *Jurnal Abdi Populika*, 1(2), 54-57.
- Budiyanto, M., Setiawan, B., & Erman, E. (2016). Pendampingan pelatihan alat KIT IPA bagi guru Madrasah Tsanawiyah (MTS) kota Probolinggo untuk meningkatkan pemahaman pendekatan saintifik dalam rangka pelaksanaan kurikulum 2013. *Jurnal Abdi: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 78-83. <https://doi.org/10.26740/ja.v1n1.p78-83>
- Chania, R. (2018). Pengembangan LKPD berbasis praktikum pada pembelajaran IPA di Madrasah Tsanawiyah. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 4(2), 664-675. <https://doi.org/10.15548/nsc.v4i2.459>
- Hariningwang, C. N., & Fitrihidajati, H. (2020). Profil lembar kegiatan peserta didik (LKPD) berbasis praktikum materi perubahan lingkungan dan daur ulang limbah untuk melatih keterampilan proses sains terintegrasi. *BioEdu*, 9(1), 49-59.
- Hasruddin, H., & Rezeqi, S. (2012). Analisis Pelaksanaan praktikum biologi dan permasalahannya di SMA Negeri Sekabupaten Karo. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 9(1), 17-32.
- Khair, B. N., Astria, F. P., Wardani, K. S. K., Nurwahidah, N., Sriwarthini, N. P. N., & Rahmatih, A.N. (2021). Pelatihan dan pendampingan penggunaan KIT IPA di SD Negeri 34 Cakranegara. *Jurnal Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan*, 1(1), 14-19.
- Laili, A. M. (2019). Pelatihan penggunaan KIT listrik bagi guru IPA SMP Sunan Ampel Kecamatan Karangrejo. *J-Adimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(1), 1-3. <https://doi.org/10.29100/j-adimas.v7i1.1150>
- Manurung, S. R., & Sinambela, M. (2018). Perangkat pembelajaran IPA berbentuk LKS berbasis laboratorium. *INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika)*, 6(1), 80-87. <https://doi.org/10.24114/inpafi.v6i1.9496>
- Murniati, M., & Yusup, M. (2015). Pengembangan bahan ajar mata kuliah Laboratorium Fisika Sekolah berdasarkan kompetensi. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, 2(2), 155-162. <https://doi.org/10.36706/jipf.v2i2.2617>
- Muthmainnah, M., Aminah, A., & Nurmina, N. (2016). Pelatihan penggunaan KIT IPA bagi guru sains di SD Negeri 28 Peusangan Dan Min Krueng Panjoe Kabupaten Bireuen Propinsi Aceh. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 9-12.
- Nurfiyanti, N. (2017). Kelayakan KIT IPA sebagai alat praktikum pada materi energi alternatif. *PENSA: E-Jurnal Pendidikan Sains*, 5(03), 191-194.
- Putri, N. S., & Widodo, W. (2018). Pengembangan KIT IPA sederhana materi pemuatan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Panggul. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 6(3), 442-446.
- Qary, I. F. (2016). Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa dan KIT IPA pada materi energi dalam sistem kehidupan untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa SMP. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 4(3), 1-6.
- Rapi, N. K., Rachmawati, D. O., & Widiarini, P. (2020). Pelatihan media KIT IPA untuk meningkatkan profesionalisme guru-guru SMP di Buleleng. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 887-896.

- Rosidah, K., & Rosdiana, L. (2019). Efektivitas KIT rangkaian listrik sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP. *PENSA: E-Jurnal Pendidikan Sains*, 7(1), 5-9.
- Rosidin, U., Maulina, D., & Suane, W. (2020). Pelatihan pengelolaan laboratorium dan penggunaan alat peraga IPA bagi guru-guru IPA Di SMP/MTS se-kota Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA*, 4(1), 52-60. <https://doi.org/10.21831/jpmmp.v4i1.34075>
- Satria, E., & Sari, S. G. (2018). Penggunaan alat peraga dan KIT IPA oleh guru dalam pembelajaran di beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Padang Utara dan Nanggalo Kota Padang. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1-8.
- Sukarjita, I. W. (2020). Peningkatan keterampilan pengelolaan pembelajaran IPA terpadu melalui pelatihan penggunaan KIT IPA bagi guru IPA SMP di Kecamatan Kupang Barat. *Jurnal Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Undana*, 14(2), 33-42.
- Wirawan, R., Qomariyah, N., Minardi, S., Syamsuddin, S., Hiden, H., Sudiarta, W., & Marzuki, M. (2021). Pendampingan penggunaan media pembelajaran berbasis KIT IPA untuk pembelajaran fisika di SMPN 2 Sekotong. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 353-356. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4493>

Pelatihan Implementasi *Guided Discovery Learning* Berbasis APOS pada Guru-guru SMP Plus Al-Azhar

Oom Rohmah Syamsudin¹, Andri Suryana^{2*}, Mamik Suendarti², Ayu Wulandari³

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI

²Pendidikan MIPA, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI

³Pendidikan Matematika, STKIP Kusumanegara

*andrisuryana21@gmail.com

Abstrak

Sebagian besar guru di level SMP, termasuk di SMP Plus Al-Azhar, kadangkala mengalami kesulitan dalam mengajarkan mata pelajaran ke peserta didik di sekolah, seperti halnya pada mata pelajaran MIPA (Matematika dan IPA) serta bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam belajar. Salah satu pembelajaran inovatif yang berbasis konstruktivisme adalah *guided discovery learning* berbasis *Actions, Processes, Objects, Schema* (APOS). *Guided discovery learning* berbasis APOS merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan upaya coba-coba, penyelidikan, dan menarik kesimpulan dalam rangka menemukan pengetahuan baru. Untuk mengoptimalkan gagasan dan strategi peserta didik dalam menemukan pengetahuan baru, guru memberikan LKS berbasis APOS sebagai bentuk dari ‘*guide*’ agar proses penemuan menjadi terarah. Kegiatan pelatihan ini sangat berguna bagi guru-guru SMP Plus Al-Azhar karena mereka memperoleh pengetahuan dan wawasan terkait cara implementasi *guided discovery learning* berbasis APOS beserta aspek psikologinya agar dapat mengembangkan kemampuan kognitif peserta didiknya.

Kata kunci: *Guided discovery learning*, APOS, konstruktivisme

Dikirim: 5 September 2021

Direvisi: 6 Oktober 2021

Diterima: 8 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembelajaran di semua jenjang pendidikan, seperti halnya di level SMP, dapat diukur dari keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pelajaran (Yulianti, Iwan & Millah, 2018; Suardipa & Primayana, 2020). Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan kognitif peserta didik (Sari & Rahman, 2018). Namun kenyataannya di lapangan, peserta didik ternyata masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran terkait MIPA serta bahasa karena guru masih menggunakan pembelajaran klasikal. Hal ini mengakibatkan kemampuan kognitif peserta didik kurang berkembang secara optimal (Isnarto dkk., 2014).

Untuk mengatasi hal tersebut, guru dituntut untuk memilih jenis pembelajaran inovatif yang berlandaskan konstruktivisme agar dapat mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik. Pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme terbukti dapat mengembangkan beragam kemampuan kognitif peserta didik dalam belajar (Sumarmo, 2013; Suryana, 2016). Salah satu pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme adalah *guided discovery learning* berbasis APOS.

Guided discovery learning merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan upaya coba-coba, penyelidikan, dan menarik kesimpulan dalam rangka menemukan pengetahuan baru (Suryana,



2016, 2019; Suryana & Wulandari, 2019; Suryana & Nurrahmah, 2020). Pembelajaran ini memberikan peluang kepada guru untuk melakukan bimbingan dan arahan dalam rangka memberikan bantuan agar peserta didik dapat mengoptimalkan gagasan, konsep, dan strategi untuk menemukan pengetahuan yang baru (Isnarto dkk., 2014). *Guided discovery learning* merupakan modifikasi dari *discovery learning* (Suryana & Nurrahmah, 2020; Suryana & Wulandari, 2019). Bimbingan (*guide*) yang diberikan oleh guru bertujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam rangka mengarahkan upaya peserta didik menuju penemuan pengetahuan baru. Hal ini ditujukan untuk menghindari kebuntuan langkah apabila pembelajaran yang digunakan adalah murni penemuan (*discovery*) (Isnarto dkk., 2014).

Untuk mengoptimalkan gagasan dan strategi peserta didik dalam menemukan pengetahuan baru, guru memberikan lembar kerja sebagai bentuk dari '*guide*' agar proses penemuan menjadi terarah. Lembar kerja yang digunakan berbasis APOS. APOS merupakan suatu teori konstruktivisme tentang bagaimana peserta didik mengkonstruksi konsep (Herawati, Suryana & Hapsari, 2021), melalui 4 hal, yaitu: aksi (*actions*), proses (*processes*), objek (*objects*), dan skema (*schema*) (Herlina, 2013, 2015). Dalam menerapkan ke-4 hal tersebut, maka dapat dilakukan melalui siklus ACE, yaitu aktivitas (*activities*), diskusi kelas (*class discussion*), dan latihan soal (*exercises*) (Suryadi, 2012). Siklus tersebut mengacu pada prinsip-prinsip *discovery*.

Berdasarkan uraian di atas, maka guru SMP seyogyanya perlu diberikan pelatihan terkait *guided discovery learning* berbasis APOS yang nantinya dapat mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik lebih optimal, khususnya untuk mata pelajaran MIPA serta bahasa. Oleh karena itu, salah satu kegiatan yang perlu diadakan untuk guru SMP adalah 'Pelatihan Implementasi *guided discovery learning* berbasis APOS'.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode daring melalui *zoom meeting* karena masih dalam masa pandemi COVID-19. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 14-15 September 2020 dengan pesertanya berasal dari guru-guru SMP Plus Al-Azhar. Pengabdian ini bertujuan untuk mentransfer IPTEK kepada mitra (SMP Plus Al-Azhar) terkait metode inovatif dalam menumbuhkembangkan kemampuan kognitif peserta didik. Adapun metode inovatif yang dipaparkan adalah *guided discovery learning* berbasis APOS. Metode ini merupakan metode baru dalam kaitannya dengan kemampuan kognitif peserta didik yang menggunakan siklus ACE, yaitu aktivitas (*activities*), diskusi kelas (*class discussion*), dan latihan soal (*exercises*).

Pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, tim menganalisis kondisi peserta pelatihan, menyusun rancangan kegiatan yang akan dilakukan, serta menyiapkan bahan-bahan yang akan dijadikan materi presentasi melalui daring. Selanjutnya untuk tahap pelaksanaan, tim menyampaikan materi terkait *guided discovery learning* berbasis APOS, baik ditinjau dari aspek psikologi maupun praktiknya pada mata pelajaran MIPA serta bahasa. Setelah itu, diadakan tanya jawab terkait materi yang diberikan. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi. Pada

tahap ini, tim meminta peserta pelatihan untuk menuliskan kesan-kesan melalui *chat* yang ada di *zoom meeting* terkait kegiatan pelatihan serta pesan-pesan, baik dari peserta maupun dari pihak sekolah kepada tim pelaksana, guna perbaikan kegiatan yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini berbentuk pelatihan cara mengajar terkait *guided discovery learning* berbasis APOS. Acara ini dilakukan guna membantu guru-guru di SMP Plus Al-Azhar agar mampu mengajarkan kepada peserta didik dengan metode inovatif terkait mata pelajaran MIPA serta bahasa sehingga dapat mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik lebih optimal.

Pelatihan ini dimulai dengan penyampaian materi terkait ‘Aspek psikologi dari *guided discovery learning* berbasis APOS yang disampaikan oleh Ibu Mamik. Menurut beliau, pengetahuan akan bermakna ketika pengetahuan tersebut dikonstruksi sendiri. Pengetahuan tersebut dikembangkan oleh setiap orang melalui skema seperti yang dikemukakan oleh teori piaget. Skema merupakan struktur kognitif yang digunakan oleh seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Proses adaptasi meliputi asimilasi dan akomodasi (Slavin, 2011). Dalam metode pembelajaran inovatif, ternyata proses asimilasi dan akomodasi terjadi pada tahapan pembelajarannya.

Beliau mengungkapkan pula bahwa selain piaget, teori psikologi lain yang mendukung penerapan metode pembelajaran inovatif adalah teori Vygotsky. Adapun perbedaan teori Vygotsky dengan teori Piaget terletak pada sudut pandang terkait proses perkembangan mental individu. Vygotsky lebih memperhatikan aspek sosial dalam belajar (Ritauw & Salamor, 2016). Jadi, untuk belajar efektif, peserta didik harus berinteraksi dengan orang lain agar dapat memahami informasi atau pengetahuan yang baru, serta mempercepat perkembangan intelektualnya (Prabawanto, 2012). Adapun respon peserta pelatihan pada penyaji pertama ini tergolong antusias. Mereka mengetahui lebih jauh terkait aspek psikologi dalam penerapan metode pembelajaran inovatif di sekolah, seperti halnya *guided discovery learning* berbasis APOS.

Selanjutnya, materi yang disampaikan adalah terkait ‘konsep *guided discovery learning* berbasis APOS beserta implementasinya pada mata pelajaran MIPA serta bahasa’ yang disampaikan oleh Bapak Andri dan Bu Ayu (untuk mata pelajaran MIPA) serta Bu Oom (untuk mata pelajaran bahasa). Menurut mereka, *guided discovery learning* merupakan modifikasi dari *discovery learning* (Suryana & Nurrahmah, 2020; Suryana & Wulandari, 2019). Bimbingan (*guide*) yang diberikan oleh guru bertujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam rangka mengarahkan upaya peserta didik menuju penemuan pengetahuan baru. Hal ini ditujukan untuk menghindari kebuntuan langkah apabila pembelajaran yang digunakan adalah murni penemuan (*discovery*) (Isnarto dkk., 2014).

Untuk mengoptimalkan gagasan dan strategi peserta didik dalam menemukan pengetahuan baru, guru memberikan lembar kerja sebagai bentuk dari ‘*guide*’ agar proses penemuan menjadi terarah. Lembar kerja yang digunakan berbasis APOS. APOS merupakan jenis pembelajaran yang berdasarkan teori APOS. Teori APOS adalah suatu teori konstruktivisme tentang bagaimana peserta didik mengkonstruksi konsep (Herawati, Suryana & Hapsari, 2021), melalui 4 hal, yaitu: aksi (*actions*),

proses (*processes*), objek (*objects*), dan skema (*schema*) (Herlina, 2013, 2015). Dalam mengimplementasikan pembelajaran tersebut, ke-4 hal tersebut dilakukan melalui siklus ACE, yaitu aktivitas (*activities*), diskusi kelas (*class discussion*), dan latihan soal (*exercises*) (Suryadi, 2012).

Mereka juga menjelaskan terkait uraian rinci tentang siklus ACE. Tahap aktivitas dalam ACE, ilustrasi seperti pada Gambar 1, bertujuan untuk mengenalkan peserta didik terhadap konsep-konsep yang baru. Melalui tahap ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk menemukan dan mengkonstruksi sendiri konsep yang dipelajari.



Gambar 1. Ilustrasi Tahap Aktivitas

Untuk tahap pembelajaran kooperatif dalam ACE, ilustrasi seperti pada Gambar 2, bertujuan untuk mentransformasikan pengetahuan peserta didik yang telah diperoleh pada tahap aktivitas dalam bentuk pengerjaan Lembar Diskusi. Peserta didik diminta mengerjakan soal tersebut bersama kelompoknya.



Gambar 2. Ilustrasi Tahap Pembelajaran Kooperatif

Adapun tahap terakhir adalah latihan, ilustrasi seperti pada Gambar 3. Tahap ini bertujuan untuk memperkuat konsep-konsep yang telah dikonstruksi pada tahap sebelumnya (aktivitas dan pembelajaran kooperatif) melalui penyelesaian soal-soal dalam bentuk Lembar Latihan.



Gambar 3. Ilustrasi Tahap Latihan

Lebih lanjut, mereka pun mengungkapkan bahwa *guided discovery learning* berbasis APOS memiliki beberapa keunggulan. Pembelajaran tersebut mampu melatih peserta didik untuk dapat mengkonstruksi sendiri konsep baru dengan menerapkan konsep-konsep yang telah dimiliki sebelumnya (proses asimilasi) atau bahkan memodifikasi cara atau konsep lainnya melalui proses eksplorasi dalam mengkonstruksi konsep baru (proses akomodasi). Selain itu, terjadi pula *scaffolding* pada saat pembelajaran sehingga terjadi pertukaran informasi yang saling melengkapi agar diperoleh pemahaman yang benar terhadap suatu konsep sehingga perkembangan aktual peserta didik dapat tercapai secara optimal.

Selain itu, mereka juga memberikan ilustrasi terkait cara mengimplementasikan *guided discovery learning* berbasis APOS di kelas. Untuk mata pelajaran MIPA, misalkan terkait matematika. Metode inovatif ini dapat diterapkan untuk semua materi. Sebagai contoh untuk materi statistika. Peserta didik dapat diberikan lembar aktivitas sebelum pembelajaran terkait materi ukuran pemusatan (rata-rata, median, modus) agar peserta didik dapat mengkonstruksi konsep secara mandiri mengikuti teori Piaget. Selanjutnya guru pada saat pembelajaran membahas lembar aktivitas dengan mengutamakan keaktifan peserta didik dalam belajar. Setelah itu untuk memperkuat konsep, guru dapat memberikan lembar diskusi terkait materi tersebut dengan soal yang bervariasi mengikuti teori Vygotsky. Pada tahap terakhir, guru memberikan lembar latihan agar peserta didik lebih paham benar terkait materi tersebut mengikuti teori Piaget.

Sementara itu untuk mata pelajaran bahasa (Indonesia dan Inggris), metode ini pun dapat diterapkan untuk semua materi. Sebagai contoh untuk materi teks deskripsi (bahasa Indonesia). Metode ini dapat diterapkan dalam menjelaskan konsep teks deskripsi beserta cara menyusunnya. Adapun tahapan pembelajarannya mengikuti siklus ACE seperti yang telah dijelaskan pada mata pelajaran matematika.

Adapun respon peserta pelatihan pada penyaji tergolong antusias. Mereka tertarik ingin mengimplementasikan metode inovatif tersebut di kelas. Di samping itu, peserta pelatihan berpartisipasi juga dalam sesi diskusi serta menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti kegiatan. Secara keseluruhan berdasarkan hasil evaluasi, ternyata peserta pelatihan memberikan respon positif dan menginginkan diadakan kembali kegiatan pelatihan lanjutan yang lebih fokus dalam menyusun instrumen tes dan angket untuk mengukur kemampuan kognitif dan afektif peserta didik. Gambar 4 menunjukkan pelaksanaan kegiatan pada saat pelatihan.

Berdasarkan uraian di atas yang diperkuat dengan hasil evaluasi, terlihat bahwa kegiatan ini bermanfaat untuk guru-guru di SMP Plus Al-Azhar terkait metode inovatif, yaitu *guided discovery learning* berbasis APOS. Hal ini dikarenakan, metode tersebut dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam mengkonstruksi konsep dan dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya lebih optimal. Hal ini serupa dengan apa yang disampaikan oleh Suryadi (2012), Sumarmo (2013), Isnarto dkk. (2014), Herlina (2015), dan Suryana (2016) bahwa metode inovatif yang berbasis konstruktivisme dapat mengembangkan kemampuan aspek kognitif dan afektif peserta didik.

Adapun bentuk luaran dari kegiatan ini berupa peningkatan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran inovatif yang berbasis konstruktivisme yaitu '*guided discovery learning* berbasis APOS dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, khususnya pada mata pelajaran MIPA serta bahasa. Berikut ini diberikan dokumentasi terkait acara pelatihan ini.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 4. Kegiatan Pelatihan melalui Zoom Meeting

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan terkait implementasi *guided discovery learning* berbasis APOS memberikan pengaruh yang positif pada peserta pelatihan (guru-guru di SMP Plus Al-Azhar). Metode tersebut dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam mengkonstruksi konsep dan dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya lebih

optimal. Berdasarkan hasil evaluasi, pelatihan ini sangat bermanfaat bagi peserta pelatihan (guru-guru di SMP Plus Al-Azhar) karena dapat menambah wawasan terkait pembelajaran inovatif seperti halnya *guided discovery learning* berbasis APOS, baik dari aspek psikologinya maupun implementasinya pada pembelajaran MIPA dan bahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada mitra (SMP Plus Al-Azhar) yang telah memberikan kesempatan kepada kami dalam acara pelatihan ini untuk berbagi pengalaman terkait pembelajaran inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Herawati, M., Suryana, A., & Hapsari, F. (2021). Implementasi Pembelajaran Metakognitif berbasis APOS. *SENADA: Semangat Nasional Dalam Mengabdi*, 2(1), 75-82.
- Herlina, E. (2013). Meningkatkan disposisi berpikir kreatif matematis melalui pendekatan APOS. *Infinity Journal*, 2(2), 169-182.
- Herlina, E. (2015). Advanced mathematical thinking and the way to enhance it. *Journal of Education and Practice*, 6(5), 79-88.
- Isnarto, I., Wahyudin, W., Suryadi, D., & Dahlan, J. A. (2014). Students' proof ability: Exploratory studies of abstract algebra course. *International Journal of Education and Research*, 2(6), 215-228.
- Prabawanto, S. (2012). *Peningkatan kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, dan self-efficacy matematis mahasiswa melalui pembelajaran dengan pendekatan metacognitive scaffolding*. Disertasi. PPs UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Ritiau, S. P., & Salamor, L. (2016). Mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui implementasi model pembelajaran sosial inkuiri. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 4(1), 42-56.
- Sari, N., & Rahman, N. (2018). Peningkatan Motivasi dan Kemampuan Kognitif IPA melalui Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 3(1), 34-42.
- Slavin, R.E. (2011). *Psikologi pendidikan: teori dan praktik*. Jakarta: Indeks.
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). Peran desain evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 88-100.
- Sumarmo, U. (2013). Pembelajaran matematika. Dalam Suryadi, D., Turmudi, dan Nurlaelah, E. (Ed) *Kumpulan makalah: Berpikir dan disposisi matematik serta pembelajarannya* (pp. 122-146). Bandung: FPMIPA-UPI Press.
- Suryadi, D. (2012). *Membangun budaya baru dalam berpikir matematika*. Bandung: Rizqi Press.
- Suryana, A. (2016). *Meningkatkan advanced mathematical thinking dan self-renewal capacity mahasiswa melalui pembelajaran model PACE*. Disertasi. PPs UPI Bandung: Tidak diterbitkan.

- Suryana, A. (2019). Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal Advanced Mathematical Thinking pada Mata Kuliah Pengantar Teori Peluang. *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)*, pp. 178-186. <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.491>
- Suryana, A., & Wulandari, A. (2019). Analisis Implementasi Guided Discovery Learning Berbasis PACE pada Mata Kuliah Statistika Matematika. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNPM)*, pp. 537-551.
- Suryana, A., & Nurrahmah, A. (2020). Guided discovery learning berbasis APOS: alternatif mengatasi kesulitan mahasiswa dalam berpikir reflektif matematis. *Prosiding Seminar Nasional Sains 2020*, 1(1): 361-372.
- Yulianti, H., Iwan, C. D., & Millah, S. (2018). Penerapan Metode Giving Question And Getting Answer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 197-216. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.297>

Sosialisasi Pemanfaatan Caklingking Sebagai Salah Satu Media Pembelajaran Siswa SD

Eka R. Kurniasi^{1*}, Hevitria², S. Pitriyana², M. Fuziani¹, Wulandari¹, F. Alghadari³

¹Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

³Pendidikan Matematika, STKIP Kusuma Negara

*eka.rachmakurniasi@stkipmbb.ac.id

Abstrak

Caklingking merupakan salah satu permainan tradisional yang dulu banyak dimainkan. Biasanya caklingking dimainkan bersama-sama dan menggunakan batu yang dibentuk untuk dimainkan. Berdasarkan masalah di lapangan, bahwa siswa tidak lagi memainkan caklingking dalam keseharian. Selain itu siswa tidak mengetahui bahwa caklingking dapat menjadi media belajar matematika. Karena masalah tersebut maka perlu sosialisasi pemanfaatan caklingking dalam pembelajaran siswa SD dan penggunaan permainan ini dalam keseharian. Tujuan pengabdian ini adalah sosialisasi pemanfaatan caklingking dalam pembelajaran siswa SD dan penggunaan permainan ini dalam keseharian. Metode pelaksanaan yang digunakan yaitu memberikan sosialisasi langsung kepada para siswa-siswa pengetahuan tentang pemanfaatan caklingking. Kegiatan ini diikuti sebanyak 20 orang siswa SDN 14 Pangkalpinang. Kegiatan Sosialisasi ini telah sukses dilaksanakan.

Kata kunci: caklingking, media, pembelajaran SD, siswa.

Dikirim: 22 September 2021

Direvisi: 6 Oktober 2021

Diterima: 10 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Permainan tradisional merupakan permainan yang erat kaitannya dengan tradisi masyarakat di suatu tempat. Salah satu permainan tradisional yaitu Caklingking (Nurdiani, 2020; Yosinta, Nasirun & Syam, 2016; Hasyim & Putri, 2017), dan egrang batok (Andrian & Ehan, 2017; Utami, 2021; Handoko & Gumantan, 2021; Apriyono dkk. , 2019). Caklingking merupakan salah satu permainan tradisional yang dulu banyak dimainkan di Bangka (Yosinta, Nasirun & Syam, 2016; Hasyim & Putri, 2017). Biasanya caklingking dimainkan bersama-sama dan menggunakan batu yang dibentuk untuk dimainkan. Nurdiani (2020) menyatakan permainan caklingking ini memiliki nilai-nilai tertentu bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Permainan Caklingking ini dimainkan dengan cara membuat bentuk-bentuk yang terdiri dari beberapa bidang datar yang kemudian digambarkan pada suatu tempat (Syaripuddin, 2019). Pola caklingking ini seperti kotak, memanjang persegi panjang, dan ada juga bentuknya rok dan bagian bawah biasanya diberi tangga. Nurdiani (2020) juga menyatakan bahwa jika dilihat dari bentuknya, maka permainan ini memiliki hubungan erat dengan matematika terutama dari sisi geometri, karena bentuk-bentuk bidang datar tersebut dikenal sebagai bangun datar dalam pembelajaran matematika.

Permainan tradisional seperti tersebut bisa menjadi bahan untuk menunjang pembelajaran (Nurhayati, 2012). Permainan tradisional edukatif merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar



Content from this work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

khususnya pembelajaran matematika, sehingga selain siswa dapat mengenal dan melestarikan budaya, diharapkan hasil belajar dan aktivitas siswa juga optimal. Pada kenyataannya, permainan tradisional lebih banyak dimainkan siswa di luar ruang lingkup pembelajaran di sekolah (Fajrin, 2015). Siswa lebih banyak memainkannya ketika mereka sedang dalam waktu istirahat antara dua jam pelajaran. Fakta ini menunjukkan bahwa permainan tradisional benar-benar dimainkan tidak dalam konteks pembelajaran dan tidak dimanfaatkan untuk penerapan konsep materi. Di sisi lain, kadang pembelajaran yang dilakukan masih bersifat textbook. Mungkin ada guru yang paham bahwa pembelajaran matematika juga bisa melalui permainan seperti Caklingking, tetapi tuntutan kurikulum dan capaian pembelajaran masih menjadi fokus pertimbangan paling utama sebelum membuat keputusan. Lebih lanjut, permainan tradisional dibawa dalam pembelajaran matematika di Indonesia tentu ketika lembaga pendidikan keguruan sudah mengenalkan etnomatematika, sementara berdasarkan penelusuran bahwa tulisan etnomatematika pertama di Indonesia terbit tahun 2008 (lihat Kadir, 2008), dan ini kontras dengan angkatan kerja guru di sekolah sekarang. Oleh karena itu, perlu sosialisasi pemanfaatan caklingking dan egrang batok dalam pembelajaran siswa SD. Kegiatannya dilakukan di SDN 14 Pangkalpinang dalam rangka pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan pendampingan permainan tradisional edukatif ini dilakukan supaya dapat membangun perhatian pada keterkaitan antara permainan tradisional yang diwariskan dengan pembelajaran matematika, memotivasi siswa bahwa ruang lingkup pembelajaran matematika tidak terbatas pada textbook dan angka-angka numerik, serta menghadirkan potensi sebagai penunjang kegiatan pembelajaran guru. Melalui permainan tradisional edukatif ini, siswa juga dapat menemukan pengetahuan dan pengalamannya sendiri secara menyenangkan (Ulya, 2017). Siswa dapat mengenal dan mempelajari kekayaan budaya yang kita miliki melalui berbagai permainan tradisional yang sudah punah pada saat ini karena teralihkan oleh gadget (Zayyadi, 2019). Pada era revolusi industri 4.0 ini, teknologi dan komunikasi berkembang sangat pesat. Usaha untuk tetap menyeimbangkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air pada siswa salah satunya dapat melalui permainan tradisional. Selain menyenangkan juga penuh akan makna pembelajaran di dalamnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juli 2021 yang berlokasi di SD Negeri 14 Pangkalpinang kelurahan Ketapang, kecamatan Pangkal Balam, kota Pangkalpinang. Peserta pada kegiatan ini diikuti sebanyak 20 siswa/siswi. Pelaksanaannya dilakukan dengan sosialisasi kepada siswa tersebut. Adapun sosialisasi secara tatap muka, dibagi menjadi dua bagian. Pertama pemberian materi kepada siswa tentang pemanfaatan caklingking dalam pembelajaran. Kedua Siswa mencoba permainan caklingking secara langsung pada saat jam pelajaran sekolah.

Pemaparan materi dan pemanfaatan permainan caklingking diberikan langsung oleh tim pengabdian kepada guru serta siswa/siswi yang ada di sekolah. Pemaparan materi dan pemanfaatan permainan caklingking langsung dilakukan berupa ceramah, dilanjutkan dengan praktik langsung bagaimana cara memainkan

permainan caklingking. Siswa dapat melihat langsung cara memainkan caklingking yang ditampilkan oleh tim pengabdian. Selanjutnya siswa akan diberikan kesempatan memainkan permainan caklingking agar paham saat memainkannya. Kegiatan diakhiri dengan lomba, tanya jawab, dan foto bersama dengan siswa-siswi yang hadir pada acara tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permainan Caklingking merupakan salah satu jenis permainan tradisional yang menggunakan benda dan hitungan serta adanya kesepakatan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh pemain berkaitan dengan pelaksanaannya. Permainan caklingking tersebut dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan kedisiplinan. Aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada siswa sekolah dasar dapat menggunakan permainan tradisional caklingking. Pada permainan caklingking ini guru menyediakan gambar menggunakan cat warna-warni sesuai dengan tema yang telah direncanakan dan menambah kegiatan menyanyi, meniru gerak dan lain-lain. Gambar yang disediakan dari tim pengabdian tertera di halaman sekolah, sehingga gambar pada permainan caklingking ini dapat menambah indah suasana halaman sekolah karena menggunakan warna-warni yang cerah.

Kegiatan Sosialisasi ini telah sukses dilaksanakan. siswa memahami bahwa caklingking tidak hanya sekedar permainan, namun ada unsur pembelajaran didalamnya yang mengaitkan antara warisan budaya dan pembelajaran matematika. Selain itu permainan tradisional seperti caklingking ini juga sangat perlu dilestarikan sebagai salah satu ciri budaya daerah setempat. Dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi, hanya siswa yang diikutsertakan dalam permainan, setelah kegiatan selesai, maka gambar permainan pada lantai ini semoga bermanfaat bagi siswa lain jika mereka ada kesempatan untuk memainkannya. Gambar permainan pada lantai sedang dimainkan oleh siswa dapat dilihat pada Gambar 1.



(a)



(b)

Gambar 1. Siswa SD memainkan Caklingking

Permainan tradisional ini juga bisa mengalihkan perhatian siswa dari rutinitas penggunaan *smartphone*. Jika bermain *smartphone* dapat merusak mata maka permainan ini malah menumbuhkan psikomotorik siswa dengan melakukan pergerakan aktif, melatih otot, dan bersosialisasi dengan teman-teman. Budaya sosial siswa dibentuk melalui permainan tradisional ini karena memainkannya tidak dilakukan mandiri melainkan harus adalawan main meskipun bermainnya

secara bergantian. Efendi (2015) menerangkan bahwa permainan tradisional mampu untuk menstimulasi perkembangan motorik anak. Hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaan permainan tradisional lebih banyak melibatkan banyak kemampuan seperti berjalan, melompat, tarik menarik, melempar, jongkok, menendang, bahkan berlari. Permainan tradisional caklingking ini banyak memberikan siswa menjadi bersemangat, selain bermain tapi mereka juga bisa sambil belajar terutama dalam berkonsentrasi. Kemudian, salah satu manfaat bermain caklingking adalah bisa bersosialisasi dengan teman-teman. Berinteraksi dengan teman sebaya sangat baik dilakukan oleh anak usia dini. Banyak manfaat yang akan diperoleh baik untuk melatih kecerdasan maupun kemampuan sosial anak. Permainan tradisional juga mempererat persatuan dan menjaga warisan budaya.

Penting bagi warga Negara memahami nilai budaya daerah di mana itu dapat diintegrasikan melalui pelaksanaan pendidikan, seperti melalui proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan disekolah memuat beberapa mata pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran Matematika. Pembelajaran Matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari (Muhsetyo, Krisnadi & Wahyuningrum, 2014). Ini sesuai dengan tujuan pembelajaran Matematika di sekolah dasar agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika (Susanto, 2013). Mata pelajaran matematika di sekolah dasar meliputi aspek bilangan, geometri, dan pengolahan data dengan cakupan geometri antara lain bangun dua dimensi, tiga dimensi, transformasi dan simetri, lokasi dan susunan berkaitan dengan koordinat (Kurniawan, 2016). Permainan engklek yang menggunakan kotak berbentuk persegi dan persegi panjang didalamnya berisi muatan geometri. Guru bisa memanfaatkan unsur tersebut ketika sedang menyampaikan bentuk model bidang datar.

Keberadaan gambar permainan pada lantai itu bisa bermanfaat untuk menambah perbendaharaan cerita spontan guru dan sekaligus menjadi variasi model bidang datar yang disampaikan kepada siswa. Pembelajaran matematika yang tidak bervariasi menjadikan peserta didik bosan (Misyanto, 2016), sehingga untuk menghilangkan kebosannya maka peserta didik lebih suka bermain dengan temannya (Ulya, 2017). Hambatan dalam pembelajaran matematika tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Oleh karena peserta didik menyukai bermain, maka guru dapat menyisipkan permainan dalam proses pembelajaran. Namun, permainan tersebut hendaknya mampu membuat peserta didik belajar dengan pengalamannya sendiri. Selain permainan yang digunakan dalam pembelajaran mampu membuat peserta didik belajar dengan pengalamannya sendiri, permainan juga dapat membuat peserta didik mempelajari kekayaan budaya yang dimiliki. Permainan tradisional dapat dijadikan sebagai alternatif solusi tersebut, sehingga selain peserta didik dapat mengenal dan melestarikan budaya, diharapkan hasil belajar peserta didik juga optimal. Hal ini sesuai dengan kutipan dalam referensi Ulya (2017) bahwa melalui permainan tradisional dapat meningkatkan hasil belajar dan minat belajar peserta didik terhadap matematika secara signifikan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilingkungan SD Negeri 14 Pangkalpinang, secara umum mampu melibatkan partisipasi siswa-siswa yang tinggi mulai dari perencanaan hingga pelaksanaannya. Manfaatnya bahwa keberadaan permainan tradisional ini mampu menjadi ruang publik yang menghidupkan kondisi sosial budaya warga dalam berinteraksi baik dengan siswa maupun dengan guru. Pada permainan tradisional ini, kondisi fisik mereka juga tetap dijaga tanpa merubah apapun, sehingga kualitas lingkungan sekolah juga tetap terjaga dan masih dapat ditingkatkan. Dalam pengabdian masyarakat ini, dapat diambil kesimpulan bahwa siswa-siswi SD Negeri 14 Pangkalpinang memiliki semangat belajar dan memainkan permainan caklingking yang baik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada siswa/siswi tentang permainan tradisional yakni caklingking.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terimakasih atas terlaksananya pengabdian, dan ini disampaikan kepada: (1) Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung melalui LPPM yang telah memberikan hibah pengabdian; (2) Kepala Sekolah, guru-guru dan walikelas di Sekolah SD Negeri 14 Pangkalpinang.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, D. I. (2015). Permainan Tradisional Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *J. Didakt*, 13(3), 11-18.
- Fajrin, O. R. (2015). Hubungan tingkat penggunaan teknologi mobile gadget dan eksistensi permainan tradisional pada anak sekolah dasar. *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, 2(6), 1-33.
- Handoko, D. , & Gumantan, A. (2021). Penerapan Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Olahraga di SMAN 1 Baradatu. *Journal of Physical Education*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.33365/joupe.v2i1.951>
- Hasyim, N. , & Putri, A. B. U. (2017). Upaya Melestarikan Permainan Tradisional Engklek Melalui Teknologi Digital Interaktif. *Jurnal Rupa*, 2(2), 122-122. <https://doi.org/10.25124/rupa.v2i2.1011>
- Kadir, K. (2008). Mengembangkan norma sosiomatematik (sociomathematical norms) dengan memanfaatkan potensi lokal dalam pembelajaran matematika. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1).
- Kurniawan, M. R. (2016). Analisis Permainan Tradisional Dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, 13(2), 99-105.
- Misyanto, M. (2016). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V pada Mata Pelajaran Matematika. *Anterior Jurnal*, 15(2), 144-150.
- Muhsetyo, G. , Krisnadi, E. , & Wahyuningrum, E. (2014). *Pembelajaran matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurdiani, S. , Verlia, A. , Pririzki, S. J. , & Amelia, R. (2020). Konsep Etnomatematika Geometri Dalam Permainan Tradisional Caklingking Khas

- Bangka Belitung. In *Proceedings of National Colloquium Research and Community Service*, 4. <https://doi.org/10.33019/snppm.v4i0.2152>
- Nurhayati, I. (2012). Peran Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini (Studi di PAUD Geger Sunten, Desa Suntenjaya). *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 39-48. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v1i2p39-48.614>
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Syaripuddin, S. (2019). Pemanfaatan Ethnomatika Permainan Engklek Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 2(1), 84-89. <https://doi.org/10.32696/jmn.v2i1.75>
- Ulya, H. (2017). Permainan tradisional sebagai media dalam pembelajaran matematika. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 6(11), 371-376.
- Utami, K. P. (2021). Permainan Tradisional Egrang Tempurung Kelapa Sebagai Latihan Keseimbangan Dinamis Pada Anak. *Jurnal Sport Science*, 11(1), 7-11. <http://dx.doi.org/10.17977/um057v11i1p7-11>
- Yosinta, S. I. , Nasirun, H. M. , & Syam, N. (2016). Meningkatkan Motorik Kasar melalui Permainan Tradisional Lompat Kodok. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(1), 57-61. <https://doi.org/10.33369/jip.1.1.57-61>
- Zayyadi, M. (2019). *Etnomatematika Budaya Madura (Budaya Madura dan Matematika)*. Duta Media Publishing.

How to Write Journal Article: Workshop untuk Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Pendidikan Matematika

Aloisius Loka Son*, Yosepha P.W. Laja, Hendrika Bete, Eduardus B. S. Delvion
Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Timor
*alouisiuslokason@unimor.ac.id

Abstrak

Menulis artikel ilmiah yang baik dan benar sering menjadi momok dan masalah bagi para akademisi termasuk mahasiswa. Karena itu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (ABDIMAS) ini untuk memberikan pemahaman kepada peserta workshop tentang menulis artikel ilmiah yang baik dan benar, strategi mencari referensi berkualitas, penggunaan aplikasi mendeley, dan strategi menghindari perangkap plagiarisme. Metode yang digunakan dalam workshop ini adalah ceramah, tanya jawab, dan coaching clinic. Pelaksanaan ABDIMAS ini berlangsung selama 1 bulan, dengan pesertanya sebanyak 19 orang. Produk dari kegiatan ini sebagai luaran yang dihasilkan oleh peserta workshop adalah sejumlah artikel ilmiah yang lengkap, kutipan dan daftar pustaka menggunakan aplikasi mendeley, serta artikel ilmiah yang bebas plagiat. Melalui kegiatan ABDIMAS ini dapat menambah wawasan menulis artikel ilmiah bagi peserta yang mulanya tidak familiar, akhirnya menjadi mampu menulis dan menghasilkan suatu artikel ilmiah. Karena itu, direkomendasikan agar workshop penulisan artikel ilmiah menjadi fokus perhatian dan penting untuk dicirikan sebagai dasar pengabdian lebih lanjut.

Kata kunci: Artikel ilmiah, Mendeley, Plagiarisme, Workshop.

Dikirim: 29 September 2021

Direvisi: 6 Oktober 2021

Diterima: 10 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Publikasi karya ilmiah merupakan salah satu indikator kompetensi seorang akademisi, dan menjadi faktor penentu kualitas suatu bangsa. Pernyataan ini mengandung makna bahwa publikasi ilmiah adalah aktivitas wajib bagi para akademisi, yang bukan saja sebagai prasyarat dalam urusan akademik tertentu, tetapi karya ilmiah yang dipublikasi seseorang menjadi sumbangsi untuk masa depan suatu bangsa (Susdarwati & Dimas, 2021). Begitu pentingnya publikasi karya ilmiah, Pemerintah Republik Indonesia melalui Dirjen Dikti Kemendikbud mengeluarkan Surat Edaran Nomor 152/E/T/2012, mewajibkan mahasiswa dan dosen untuk membuat karya tulis ilmiah dan mempublikasikannya baik di jurnal lokal, nasional, maupun jurnal internasional. Kebijakan pemerintah ini dilakukan untuk membentuk budaya tulis dan publish bagi mahasiswa dan dosen. Melalui publikasi ilmiah akan dapat melahirkan generasi penulis yang kompeten dalam bidangnya, yang berdampak bagi pemerintah untuk mengejar ketertinggalan dalam hal publikasi baik di tingkat nasional, maupun internasional (Nuriana, 2019).

Menindaklanjuti kebijakan pemerintah dalam hal publikasi ilmiah, setiap Perguruan Tinggi di Indonesia menggaungkan wajib publikasi bagi mahasiswa dan dosennya. Khusus bagi mahasiswa, kegiatan publikasi karya ilmiah merupakan syarat wajib kelulusan mahasiswa yang bersangkutan. Kampus menjadikan publikasi karya ilmiah bagi mahasiswa sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana. Mahasiswa S1, S2, dan S3 diwajibkan untuk membuat karya tulis



Content from this work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ilmiah dan mempublikasikannya di jurnal kampus maupun jurnal luar kampus (Darmalaksana, 2017; Ismail & Elihami, 2019). Hal ini sesuai dengan syarat yang dikeluarkan Dikti (2012) dimana mahasiswa sebagai obyek untuk melakukan penulisan artikel ilmiah yang membawa perubahan besar bagi pendidikan Indonesia di Perguruan Tinggi.

Universitas Timor sebagai salah satu Perguruan Tinggi di Indonesia yang terletak di wilayah perbatasan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Negara Republik Demokrat Timor Leste, merespon baik kebijakan pemerintah dalam hal publikasi ilmiah dosen dan mahasiswa. Respon tersebut berupa program wajib pengadaan jurnal di setiap Program Studi. Beberapa jurnal yang telah aktif diantaranya adalah Range dan Math-Edu yang dikelola oleh Program Studi Pendidikan Matematika. Kedua jurnal ini merupakan wadah publikasi bagi mahasiswa. Maksudnya adalah mahasiswa yang lulus dari program studi pendidikan matematika Universitas Timor wajib publikasikan karya tulis ilmiahnya, baik pada kedua jurnal ini, maupun pada jurnal kampus lainnya.

Berdasarkan pengalaman tim ABDIMAS yang sekaligus sebagai tim editor jurnal Math-Edu bahwa kualitas naskah artikel yang disubmit oleh mahasiswa masih jauh dari yang diharapkan, baik dari segi konten dan struktur isi, struktur bahasa, cara sitasi, jumlah dan kualitas referensi, maupun kesesuaian dengan template Math-Edu. Kenyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum familiar dengan kegiatan menulis karya tulis ilmiah. Tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa belum mampu menulis karya tulis ilmiah dalam hal ini adalah artikel ilmiah. Tidak familiar dan tidak mampu menulis artikel ilmiah ini sebenarnya merupakan momok dan masalah bagi kebanyakan mahasiswa di kampus manapun. Hal ini diungkap oleh Ismail & Elihami (2019) bahwa masih banyak mahasiswa yang belum mampu menulis karya ilmiah. Banyak mahasiswa tidak antusias menulis karya tulis ilmiah karena kurang pengetahuan dan kemampuan tentang penulisan karya tulis ilmiah (Adhikara dkk., 2014)). Budaya menuangkan ide dan gagasan dalam suatu tulisan ilmiah telah berubah menjadi budaya *copy-paste* yang menyebabkan mental menulis mahasiswa cukup rendah. Ketidakmampuan menulis ini menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa belum peduli akan pentingnya menulis bagi kehidupan sehari-hari mereka (Saman & Bakhtiar, 2018).

Mencermati masalah-masalah yang sering dialami oleh mahasiswa dalam menulis artikel ilmiah, maka dipandang perlu dilakukannya *workshop* dan *coaching clinic* penulisan artikel ilmiah bagi mahasiswa. Perlunya kegiatan ini untuk membekali pemahaman mahasiswa tentang bagaimana menulis artikel yang baik dan benar, strategi mencari referensi berkualitas dan cara sitasi menggunakan *mendeley*, serta cara menghindari perangkat plagiarisme.

METODE PELAKSANAAN

Beberapa sub tema kegiatan untuk mencapai tujuan pengabdian ini antara lain penyampaian materi dan pendampingan penulisan artikel ilmiah yang baik dan benar, strategi mencari referensi yang berkualitas dan cara sitasi menggunakan *mendeley*, serta strategi menghindari perangkat plagiarisme. Metode *workshop* yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab dan *coaching clinic*. Melalui ceramah dan tanya jawab dapat membahas bagaimana menulis artikel ilmiah yang baik dan benar, mencari referensi yang berkualitas, serta strategi menghindari perangkat

plagiarisme. Akhir dari setiap sub tema kegiatan diikuti dengan *coaching clinic* yang dilakukan secara *online*.

Berikut ini adalah tabel metode pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap	Sub Kegiatan	Metode Pelaksanaan	Luaran
1	Konsep dasar artikel ilmiah	Ceramah dan tanya jawab	Memahami konsep dasar artikel ilmiah
2	Referensi artikel ilmiah yang berkualitas	Ceramah, tanya jawab, dan praktik	Memahami trik mencari referensi artikel ilmiah yang berkualitas
3	Penggunaan Aplikasi <i>Mendeley</i>	Ceramah, tanya jawab, dan praktik	Memahami cara menggunakan aplikasi <i>mendeley</i>
4	Strategi menghindari perangkat plagiarisme	Ceramah, tanya jawab, dan praktik	Memahami strategi menghindari perangkat plagiarisme
5	Praktek penulisan artikel ilmiah	<i>Coaching clinic</i>	Menghasilkan artikel ilmiah
6	Praktek mencari referensi berkualitas	<i>Coaching clinic</i>	Sumber referensi yang berkualitas
7	Praktek penggunaan aplikasi <i>mendeley</i>	<i>Coaching clinic</i>	Sitasi artikel ilmiah menggunakan aplikasi <i>mendeley</i>
8	Praktek melakukan parafrase	<i>Coaching clinic</i>	Artikel ilmiah bebas plagiat

Pelaksanaan rangkaian kegiatan seperti pada Tabel 1 berlangsung selama 1 bulan yakni terhitung dari tanggal 02-28 Agustus 2021. Sistem pelaksanaan kegiatan ABDIMAS ini dilaksanakan secara *offline* dan *online*, dengan *rundown* kegiatannya seperti Tabel 2.

Tabel 2. *Rundown* Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Sub Kegiatan	Metode	Minggu			
		I	II	III	IV
Konsep dasar artikel ilmiah	Ceramah				
Praktek penulisan artikel ilmiah	CC				
Strategi mencari referensi berkualitas	Ceramah				
Praktek pencarian referensi berkualitas	CC				
Penggunaan aplikasi <i>mendeley</i>	Ceramah				
Praktek penggunaan aplikasi <i>mendeley</i>	CC				
Strategi menghindari perangkat plagiarisme	Ceramah				
Praktek parafrase artikel oleh mahasiswa	CC				

Keterangan: CC = *Coaching clinic*

Tabel 2 menggambarkan bawah empat sub kegiatan utama dilakukan sepanjang bulan Agustus. Masing-masing sub kegiatan dilaksanakan selama 1 minggu, dengan perincian hari pertama digunakan untuk membekali pemahaman peserta *workshop* akan topik kegiatan terkait, dan sisa waktu berikutnya selama 1 minggu digunakan untuk praktek.

Peserta kegiatan *workshop* ini adalah mahasiswa semester akhir Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Timor. Jumlah mahasiswa semester akhir sebenarnya cukup banyak, namun mempertimbangkan situasi pandemi COVID-19, sehingga dibatasi saja bagi mahasiswa yang telah melakukan penelitian skripsi. Dengan mempertimbangkan persyaratan tersebut sehingga jumlah peserta secara keseluruhannya sebanyak 19 mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ABDIMAS ini sesuai dengan *rundown* kegiatan pada Tabel 2, diawali dengan seremonial pembukaan yang dibuka secara resmi oleh ketua Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Timor. Bukti kegiatan seremonial pembukaan dan presentasi materi *workshop* seperti pada Gambar 1.

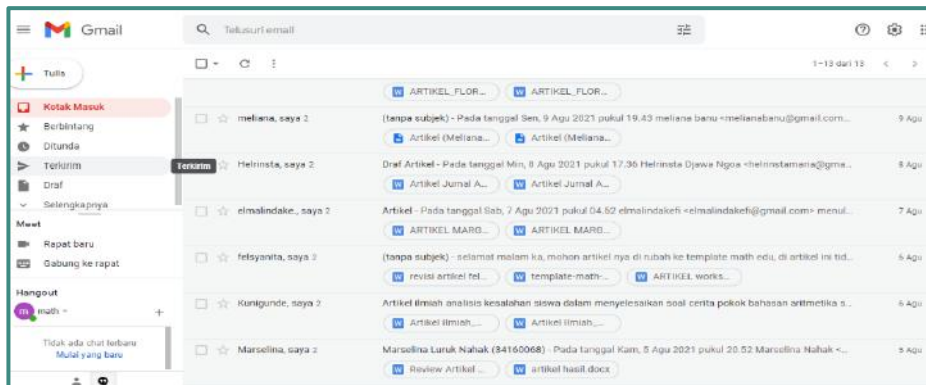


Gambar 1. Seremonial pembukaan dan presentasi materi ABDIMAS

Hasil/luaran dari kegiatan *workshop* penulisan artikel ilmiah yang telah dilakukan, serta pembahasannya dapat jabarkan pada bagian berikut.

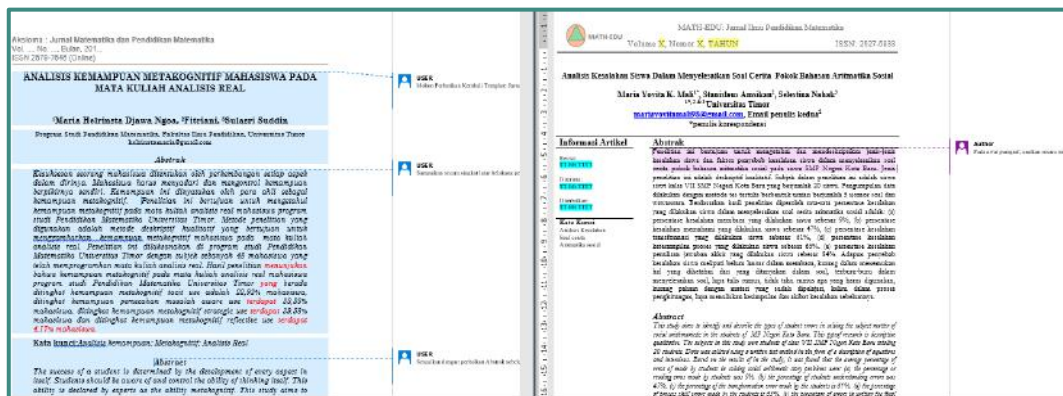
Pendampingan Praktek Penulisan Artikel Ilmiah

Indikator ketercapaian tujuan sub kegiatan ini dilihat berdasarkan artikel ilmiah yang dihasilkan peserta *workshop*. Dalam hal ini, bahwa luaran dari sub kegiatan ini adalah artikel ilmiah. Berdasarkan jumlah peserta kegiatan ini yakni sebanyak 19 orang, terdapat 11 peserta yang mampu menuliskan artikel ilmiah. Pendampingan praktek penulisan artikel dilakukan secara online, sehingga tim ABDIMAS menyediakan suatu alamat email khusus untuk dijadikan wadah komunikasi dua arah antara tim ABDIMAS dengan peserta. Artikel ilmiah yang telah ditulis oleh peserta dikirim ke alamat email tersebut, selanjutnya direview oleh tim ABDIMAS dan dikembalikan ke peserta untuk direvisi. Terdapat 11 naskah yang berhasil direview dan dikirim kembali ke peserta melalui email seperti terlihat pada Gambr 2.



Gambar 2. Bukti pendampingan menulis karya ilmiah via email

Berdasarkan Gambar 2 dilihat bahwa jumlah file dalam bentuk *microsoft word* oleh masing-masing pengirim lebih dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa 1 filenya merupakan naskah yang dikirim oleh peserta *workshop*, sedangkan 1 file lainnya merupakan naskah hasil review oleh tim ABDIMAS. Setelah peserta *workshop* menuliskan artikel ilmiah, selanjutnya diarahkan agar disesuaikan dengan template dari jurnal yang dituju. Beberapa jurnal pendidikan matematika yang menjadi sasaran dari peserta *workshop* antara lain Aksioma: jurnal matematika dan pendidikan matematika Universitas PGRI Semarang, dan Math-Edu: Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika Universitas Timor. Berikut ini adalah petikan artikel ilmiah sesuai template Aksioma, dan template Edu-Math yang berisi catatan/*review* dari para tim ABDIMAS.



Gambar 3. Naskah peserta sesuai template Aksioma dan Math-Edu.

Gambar 3 merupakan naskah peserta yang telah direview oleh tim ABDIMAS. Petikan Gambar 3 menunjukkan bahwa tujuan sub kegiatan ini tercapai yakni lebih dari 50% peserta *workshop* mampu menulis dan menghasilkan suatu artikel ilmiah. Ketercapaian ini menggambarkan adanya peningkatan pemahaman dan kemampuan menulis artikel ini. Melalui kegiatan *workshop* ini dapat menambah wawasan menulis artikel ilmiah bagi peserta yang dari mulanya tidak familiar dengan kegiatan ini, dan akhirnya mampu menulis dan menghasilkan suatu karya ilmiah. Hal ini sejalan dengan hasil ABDIMAS oleh Ananta, Murnomo, Kartono & Mulwinda (2016) bahwa artikel ilmiah yang dihasilkan oleh mahasiswa merupakan bukti bertambahnya pengetahuan tentang penulisan artikel sebagai efek positif dari

pelatihan dan pendampingan yang dilakukan. Kegiatan sejenis ini mampu memberikan pemahaman dan keterampilan baik pengetahuan umum maupun secara teknis dalam penulisan artikel ilmiah (Salam, dkk. 2017).

Pendampingan Praktek Mencari Referensi Berkualitas dan Penggunaan Aplikasi Mendeley

Tujuan sub kegiatan ini tercapai jika 1) daftar pustaka yang digunakan dalam naskah artikel yang dihasilkan peserta *workshop* lebih banyak menggunakan referensi-referensi yang bersumber pada jurnal nasional maupun internasional, dan 2) sitasi naskah artikel peserta *workshop* menggunakan aplikasi *mendeley*. Saat penyampaian materi kegiatan, peserta *workshop* dibekali dengan strategi mencari referensi berkualitas misalnya melalui *google scholar.com*. Selain membekali peserta *workshop* dengan materi di atas, tim ABDIMAS menyediakan aplikasi *mendeley* sehingga dapat diinstal dan dipraktekan secara langsung oleh para peserta *workshop*. Kegiatan praktek penggunaan aplikasi *mendeley* dituntun dan diarahkan oleh para tim ABDIMAS.

Luaran dari sub kegiatan ini ditunjukkan dengan sumber referensi yang digunakan peserta *workshop*, serta bentuk sitasi menggunakan aplikasi *mendeley*. Terdapat sejumlah naskah peserta *workshop* yang referensinya bersumber dari jurnal, serta sitasinya menggunakan aplikasi *mendeley*, seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Petikan daftar pustaka naskah peserta *workshop*

Gambar 4 merupakan petikan daftar pustaka artikel peserta *workshop* menggunakan aplikasi *mendeley*. Hal ini ditandai dengan berubahnya warna *shading* ketika diklik sumber-sumber referensi pada bagian daftar pustaka. Naskah peserta *workshop* dalam Gambar 4 rencananya akan disubmit ke Math-Edu: jurnal pendidikan Matematika. Berhasilnya peserta *workshop* menggunakan referensi yang bersumber dari jurnal, dan menggunakan aplikasi *mendeley* ini menggambarkan antusiasme dan kesadaran peserta dalam mengikuti kegiatan dimaksud. Mereka merasakan manfaat dari kegiatan ABDIMAS ini, dan menyadari pentingnya memahami dan menggunakan aplikasi *mendeley*. Kegiatan seperti ini memberikan manfaat kepada peserta pengabdian berupa pengetahuan akan

pentingnya penggunaan aplikasi mendeley dalam menulis karya ilmiah (Pahmi dkk., 2018).

Pengakuan dari peserta *workshop* bahwa penggunaan aplikasi *mendeley* tidak akan terjadi kesalahan dalam mengatur sitasi dan referensi. Referensi yang disitasi otomatis akan terekam pada bagian daftar pustaka, sehingga sangat tidak mungkin terdapat kesalahan-kesalahan seperti perbedaan antara sumber sitasi dan referensi, adanya sumber sitasi tapi tidak terbaca pada bagian daftar pustaka atau sebaliknya, dan kesalahan-kesalahan lainnya. Penggunaan aplikasi *mendeley* mengatasi masalah-masalah seperti di atas, termasuk juga kesalahan tulis nama, tahun, judul referensi/literatur maupun penerbit (Supianti, 2018). Aplikasi ini sangat membantu dalam mengatur sitasi dan referensi karena menawarkan fitur yang dapat melacak keaslian sitasi dan referensi yang digunakan (Pramiastuti, Rejeki & Pratiwi, 2020).

Pendampingan Praktek Melakukan Parafrase

Sub kegiatan ini diawali dengan penyampaian materi tentang strategi menghindari perangkat plagiarisme, yang dilakukan pada hari pertama minggu ke-4. Petikan slide pertama PPT yang disampaikan saat presentasi, seperti Gambar 5.

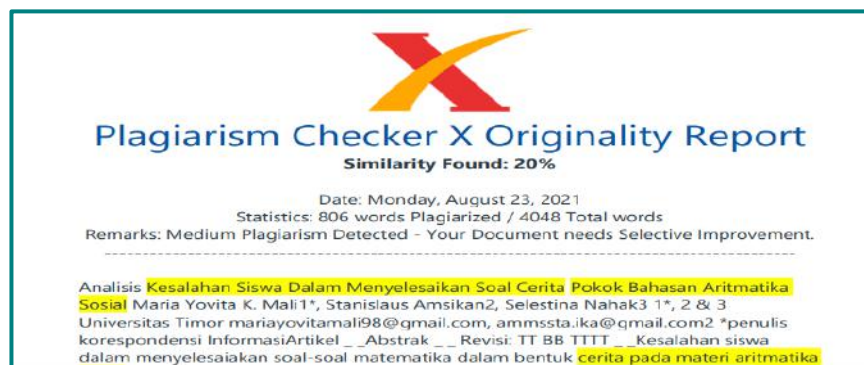


Gambar 5. Petikan slide pertama tentang menghindari perangkat plagiarisme.

Penyampaian materi ini bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman peserta *workshop* tentang strategi-strategi untuk menghindari perangkat plagiarisme. Selanjutnya artikel ilmiah yang dihasilkan oleh peserta dicek plagiarismenya menggunakan aplikasi *plagiarism CheckerX*. *Output* dari pengecekan ini menampilkan besarnya persentase *plagiarism/similarity* artikel yang ditulis peserta ABDIMAS. Pada pengecekan awal, dideteksi besarnya persentase *similarity* artikel peserta yang cukup tinggi, bahkan ada naskah yang mencapai 50%.

Berdasarkan hasil pengecekan awal tersebut, selanjutnya diberikan tugas kepada peserta ABDIMAS untuk melakukan parafrase kalimat atau paragraf yang terdeteksi plagiat. Parafrase dilakukan sendiri oleh peserta *workshop* baik secara manual maupun menggunakan aplikasi *smodin.me* atau *quillbot tool*. Pendampingan praktek parafrase dilakukan secara online. Peserta *workshop* melakukan parafrase dan mengirimkan hasilnya melalui email, selanjutnya tim ABDIMAS mengecek besarnya persentase plagiarisme, dan mengirimkannya kembali melalui email. Pengecekan *similarity* artikel ilmiah dilakukan hingga tahap kedua dan juga ada yang sampai tahap ketiga. Tim ABDIMAS menetapkan standar plagiat maksimal sebesar 20%. Pengecekan tahap terakhir diperoleh beberapa artikel peserta *workshop* yang besar persentase *similarity* mencapai standar yang ditentukan.

Berikut ini adalah petikan hasil cek *plagiarism/similarity* artikel salah satu peserta *workshop*, yang persentase *similarity* mencapai standar yang ditentukan.



Gambar 6. Petikan hasil cek plagiarisme artikel peserta *workshop*.

Gambar 6 menunjukkan bahwa besarnya persentase naskah peserta workshop sebesar 20%. Kalimat atau paragraf yang sama atau terdeteksi plagiat adalah kalimat/paragraf yang ditandai dengan warna kuning. Hal ini karena pemeriksaan plagiarisme menggunakan aplikasi *plagiarism CheckerX*. Pada bagian terakhir *output* pemeriksaan terdeteksi sumber website yang memuat naskah yang dicopy oleh *author*. Warna frase/kalimat/paragraf yang terdeteksi plagiat berbeda jika pemeriksaannya menggunakan aplikasi lain seperti Turnitin. Jika pemeriksaan menggunakan aplikasi turnitin, maka frase atau kalimat atau paragraf yang mengandung unsur plagiat akan ditandai dengan warna berbeda-beda, serta dapat terdeteksi sumber *website* yang memuat tulisan yang sama (Yandra, Zamzami & Febriadi, 2018). Naskah artikel yang dicek, dan terdeteksi plagiat maka tugas peserta *workshop* adalah melakukan parafrase. Melakukan parafrase berarti menginterpretasi ide yang dikutip dengan menggunakan kata-kata sendiri tanpa mengubah makna/arti dari ide tersebut. Walaupun melakukan interpretasi terhadap ide yang dikutip namun wajib hukumnya untuk tetap menyebutkan sumber referensi (Sahla, Mukhlisah, Julkawait & Irwansyah, 2019)

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat menambah wawasan menulis artikel ilmiah bagi peserta. Selain itu dapat memberikan pengetahuan kepada peserta mengenai strategi mencari referensi yang berkualitas, menggunakan aplikasi *mendeley*, dan melakukan parafrase untuk menghindari perangkat plagiarisme. Hal ini dibuktikan melalui produk yang dihasilkan oleh peserta ABDIMAS yaitu sejumlah artikel ilmiah yang lengkap, kutipan dan daftar pustaka menggunakan aplikasi *mendeley*, serta artikel ilmiah yang bebas plagiat. Karena itu, direkomendasikan agar *workshop* penulisan artikel ilmiah menjadi fokus perhatian dan penting untuk dicirikan sebagai dasar pengabdian lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada ketua Program Studi Pendidikan Matematika, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Timor yang telah

memberikan ruang kepada tim ABDIMAS untuk melakukan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikara, M. F. A., Handayani, S., Jumono, S., & Darmansyah, D. (2014). Pelatihan Penyusunan Artikel Publikasi pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Jakarta Barat. *Jurnal Abdimas*, 1(1), 41-53.
- Ananta, H., Murnomo, A., Kartono, R., & Mulwinda, A. (2017). Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Artikel Ilmiah untuk E-Journal Mahasiswa Jurusan Teknik Elektro FT Unnes. *Rekayasa: Jurnal Penerapan Teknologi dan Pembelajaran*, 14(2), 121-126. <https://doi.org/10.15294/rekayasa.v14i2.8971>
- Darmalaksana, W. (2017). Riset Berbasis Outcome: Perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan. Diakses dari digilib.uinsgd.ac.id.
- Susdarwati, S., & Dimas, A. (2021). Seminar Publikasi Karya Ilmiah: Strategi Publikasi Artikel dan Kiat-Kiat Lolos Publikasi dalam Jurnal. *IJCE (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 2(1), 25-31. <https://doi.org/10.37471/ijce.v2i1.224>
- Ismail, I., & Elihami, E. (2019). Pelatihan Penyusunan Artikel Publikasi Ilmiah bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi STKIP Muhammadiyah Enrekang. *Maspul Journal of Community Empowerment*, 1(1), 12-20.
- Nuriana, D. (2019). Publikasi Melahirkan Generasi Penulis Yang Intelektual. Diakses dari repo.stikesicme-jbg.ac.id.
- Pahmi, P., Ardiya, A., Syahfutra, W., Wibowo, A. P., Niah, S., & Febtiningsih, P. (2018). Pelatihan Penggunaan Mendeley untuk Referensi dalam Menulis Karya Ilmiah bagi Guru SMA Handayani Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Untuk Masyarakat*, 2(2), 35-39. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v2i2.849>
- Pramiastuti, O., Rejeki, D. S., & Pratiwi, A. (2020). Pengenalan dan Pelatihan Sitasi Karya Ilmiah Menggunakan Aplikasi Mendeley. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 1(1), 24-30. <https://doi.org/10.36308/abp.v1i1.178>
- Sahla, W. A., Mukhlisah, N., Julkawait, & Irwansyah, R. (2019). IbM-Pelatihan Teknik Penulisan Parafrase Untuk Skripsi Mahasiswa Sebagai Upaya Menghindari Plagiarisme. *Jurnal Impact: Implementation and Action*, 1(2), 162-168. <https://doi.org/10.31961/impact.v1i2.645>
- Salam, R., Akhyar, M., Tayeb, A. M., & Niswaty, R. (2017). Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah Mahasiswa dalam Menunjang Daya Saing Perguruan Tinggi. *Jurnal Office*, 3(1), 61-65. <https://doi.org/10.26858/jo.v3i1.3463>
- Saman, A., & Bakhtiar, M. I. (2018). Karya Tulis Ilmiah bagi Mahasiswa STKIP Andi Matappa Kabupaten. *Jurnal Terapan Abdimas*, 3(1), 39-43. <http://doi.org/10.25273/jta.v3i1.2165>
- Supianti, I. I. (2018). Mendeley sebagai Alat Bantu dalam Penyusunan Referensi Artikel. In *Prosiding Seminar Nasional & Workshop*, 1 (1), 168-177. Magister Pendidikan Matematika Universitas Pasundan.
- Yandra, A., & Febriadi, B. (2018). Pelatihan penggunaan aplikasi pendeteksi plagiat untuk dosen universitas lancang kuning. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 283-286. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v2i2.1252>

Kiat Menjadi Pegiat dan Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Membidik Potensi dan Peluang

Bejo Sutrisno¹, Agus Sulaeman², Mukhlasul Fasikh¹, Audi Yundayani^{3*}

¹Sastra Inggris, STIBA IEC

²Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Tangerang

³Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

*audi_yundayani@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Internasionalisasi bahasa Indonesia memberikan dampak positif terhadap munculnya peluang menjadi pegiat dan pengajar bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Peluang dan potensi ini menjadi sebuah daya tarik tersendiri, hanya saja masih terdapat tanda tanya besar terkait apa itu BIPA, apa yang harus disiapkan, dan apa yang harus dilakukan untuk mengambil peluang tersebut. Kegiatan ini ditujukan untuk memberikan informasi tentang BIPA, memberikan gambaran tentang peluang-peluang apa saja yang muncul, bagaimana menjadi pegiat dan pengajar BIPA, dan berbagai tantangan yang akan dihadapi. Kegiatan yang diikuti oleh 98 peserta dari berbagai kalangan dilaksanakan dalam bentuk seminar dalam jaringan (daring) dengan pemaparan makalah dan pengalaman dari pemateri diikuti dengan sesi diskusi. Hasil dari kegiatan ini memberikan dampak positif. Peserta terlibat secara aktif dalam sesi diskusi. Umpan balik yang diberikan peserta setelah selesai acara menggambarkan mereka termotivasi untuk ingin lebih tahu lagi tentang BIPA. Mereka juga berharap STIBA IEC dapat melakukan lokakarya BIPA dasar untuk program kegiatan selanjutnya. Informasi tentang BIPA yang diberikan dapat memberikan stimulus dan informasi yang tepat bagi masyarakat luas.

Kata kunci: Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), seminar dalam jaringan.

Dikirim: 7 Oktober 2021

Direvisi: 14 Oktober 2021

Diterima: 15 oktober 2021

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, untuk selanjutnya disebut BIPA, merupakan program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia bagi penutur asing (Susilo, 2016; Alawiyah, 2014; Wahyono & Farahsani, 2017), baik dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis (Widianto, 2017). Pengajaran BIPA merupakan hal yang krusial karena merupakan salah satu langkah nyata penting dalam meningkatkan kiprah eksistensi bahasa Indonesia di dunia internasional. Internasionalisasi bahasa Indonesia dapat ditingkatkan melalui pengajaran BIPA yang harus didukung oleh semua lembaga yang memiliki relevansi (Gloriani, 2017; Ningrum, Waluyo & Winarni, 2017). Hal inilah yang menggambarkan perlunya komitmen semua pihak dalam rangka menghantarkan Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Internasional (Masreng, 2015; Werdiningsih, 2018; Anto, Hilaliyah & Akbar, 2019). Pengajaran BIPA juga tidak hanya dilakukan di dalam negeri, tetapi juga di luar Indonesia (Tanwin, 2020). Hal tersebut pada akhirnya membawa dampak baik, salah satunya adalah bertambahnya jumlah penutur dan area penggunaan bahasa Indonesia.

Pengetahuan pelajar BIPA secara garis besar dapat dikategorikan sebagai seorang anak kecil yang belum mengetahui bagaimana penggunaan bahasa



berdasarkan konteks lingkungannya. Sebagian besar pelajar BIPA masih belum mengenal pengetahuan bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Sari, 2020). Mereka dapat diumpamakan sebagai sosok bayi yang baru lahir dan perlu didewasakan (Ulumuddin & Wismanto, 2014), sehingga dibutuhkan proses pendewasaan yang harus dilakukan secara profesional diiringi dengan tanggung jawab keilmuan dengan melibatkan berbagai pihak.

Peluang untuk menjadi pegiat dan pengajar BIPA sangat terbuka luas. Berbagai latar belakang pendidikan memiliki peluang yang sama, meski penguasaan bahasa asing dapat membantu proses pengajaran, tetapi hal tersebut tidak mutlak. Mengajar BIPA bukan hanya tentang pengajar mahir berbahasa asing, tetapi mereka harus menguasai ilmu pedagogi yang berfokus pada ilmu pembelajaran bahasa Indonesia. Hal lain yang harus diingat adalah pengajar BIPA merupakan duta bangsa (Sukma dkk., 2021), sehingga penguasaan tentang budaya, termasuk nilai-nilai, adat, dan kebiasaan bangsa Indonesia juga harus dikuasai dengan benar. Mereka juga dituntut untuk tahu bagaimana mengintegrasikan budaya dalam pengajaran BIPA (Rohimah, 2018; Arwansyah & Widodo, 2017). Pada akhirnya penguasaan terhadap hal-hal tersebut merupakan modal dasar yang akan memudahkan langkah untuk menjadi pegiat dan pengajar BIPA.

Fenomena yang terjadi di masyarakat adalah sebagian dari mereka belum memahami tentang BIPA. Ada yang memahami bahwa BIPA adalah tentang belajar bahasa Indonesia bagi siapa saja termasuk bagi orang Indonesia. Sebagian lagi berpendapat bahwa pengajar BIPA harus menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, atau pengajar BIPA hanya dibatasi oleh orang yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa Indonesia. Berbagai pemahaman tersebut sebaiknya diluruskan sehingga pada akhirnya mereka mengerti apa itu BIPA, bagaimana menjadi pegiat dan pengajar BIPA, apa yang harus disiapkan, dan peluang serta potensi apa saja yang terbuka atau yang akan didapat sebagai pegiat dan pengajar BIPA.

Upaya untuk membantu memberi gambaran terkait dengan BIPA menjadi hal yang penting untuk dilakukan sebagai bentuk kontribusi terhadap internasionalisasi Bahasa Indonesia. Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA) IEC, Jakarta sebagai institusi pendidikan merasa terpanggil untuk memberikan edukasi sehingga dengan menggandeng Asosiasi Pegiat dan Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (APPBIPA) cabang Banten, bersama-sama dengan Universitas Muhammadiyah Tangerang, dan STKIP Kusuma Negara menyelenggarakan seminar daring bertema, Kiat Menjadi Pegiat dan Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Membidik Potensi dan Peluang.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan seminar daring dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 21 April 2021, pukul 13.00 sampai dengan pukul 14.30 WIB. Narasumber utama adalah Bapak Dr. Agus Sulaeman, M.Pd. dari Universitas Muhammadiyah Tangerang yang sekaligus menjabat sebagai ketua APPBIPA cabang Banten. Acara dipandu oleh moderator, Ibu Dr. Audi Yundayani, M.Pd., dari STKIP Kusuma Negara. Acara dibuka oleh Bapak Dr. Bejo Sutrisno, M.Pd., selaku pimpinan STIBA IEC, Jakarta. Keberlangsungan acara di bawah koordinasi Bapak Mukhlisul Fasikh, M.Pd., dari STIBA IEC, Jakarta.

Peserta seminar tercatat sejumlah 98 orang yang berasal dari berbagai kalangan dan lokasi di Indonesia. Acara dilaksanakan dengan metode ceramah dalam penyampaian materi dan dilanjutkan dengan diskusi. Untuk menyebarkan kegiatan seminar, maka disediakan video rekaman acara yang diunggah ke YouTube pada link <https://www.youtube.com/watch?v=UD1CmsxSMLg> dan <https://www.youtube.com/watch?v=AdEhgGDQuK0>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diawali dengan pembukaan oleh Bapak Mukhlisul Fasikh, M.Pd., sebagai pewara tepat pada pukul 13.00 WIB, kemudian dilanjutkan dengan sambutan pembuka dari tuan rumah yang disampaikan oleh Bapak Dr. Bejo Sutrisno, M.Pd. sebagai Pimpinan STIBA IEC Jakarta. Beliau menyampaikan ucapan terima kasih dan memastikan komitmen STIBA IEC untuk mengambil peran dalam penyebaran pengetahuan melalui program pengabdian masyarakat yang berkelanjutan.

Acara kemudian diserahkan pewara ke moderator, Ibu Dr. Audi Yundayani, M.Pd., untuk dilanjutkan. Moderator mengawali sesi pemateri dengan menyapa narasumber, Bapak Dr. Agus Sulaeman, M.Pd., dan mempersilahkan beliau untuk menyampaikan paparan materi selama lebih kurang 50 menit. Pemateri menyampaikan di awal tentang berbagai definisi mendasar tentang BIPA. Program BIPA adalah program pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang-orang yang bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia dan bisa saja yang berasal dari luar Indonesia. Lebih lanjut lagi disampaikan bahwa Pemerintah Indonesia melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) Kemendikbud membuat program terkait dengan BIPA yang diatur dalam peraturan pemerintah (PP) nomor 24, tahun 2019. Program untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia membuka peluang untuk menjadi pegiat dan pengajar BIPA.

Untuk menjadi pengajar BIPA bisa dimulai dengan mengikuti berbagai pelatihan yang biasanya diselenggarakan secara terprogram, berkelanjutan, dan berdasarkan tingkatan penguasaan. Pemerintah juga melakukan seleksi pengajar BIPA di setiap tahunnya untuk dikirim ke berbagai negara di belahan dunia. Ada persyaratan khusus yang harus dipenuhi untuk layak dikirim.



Gambar 1. Paparan seleksi pengajar BIPA luar negeri

Pemateri juga menyampaikan bahwa saat ini telah banyak bermunculan pengajar BIPA mandiri yang menggunakan sosial media sebagai sarana promosi. Biasanya mereka akan mendapatkan klien dan melakukan kerja sama secara langsung. Pemateri menyarankan agar para pengajar BIPA mandiri dapat bergabung dalam lembaga APPBIPA. Mereka juga dapat berafiliasi dengan institusi pendidikan profesional sebagai pengajar BIPA paruh waktu.



Gambar 2. Paparan seleksi pengajar BIPA mandiri

Pemateri juga menyampaikan bahwa pengajar BIPA dapat mengajar setidaknya di empat lokasi yaitu, keduataan, perusahaan, lembaga-lembaga kursus, dan juga bisa secara *private* langsung ke rumah-rumah.



Gambar 3. Paparan potensi pengajar BIPA

Pemateri juga menguatkan bahwa pelajar BIPA bisa datang dari berbagai kalangan seperti, karyawan, pimpinan perusahaan, diplomat, akademisi, mahasiswa asing, guru di sekolah internasional, ibu rumah tangga, pemandu wisata, relawan, dan sebagainya.



Gambar 4. Paparan latar belakang pelajar BIPA

Di akhir pemaparan, pemateri menyampaikan berbagai tantangan yang dihadapi oleh pengajar BIPA. Disampaikan bahwa tantangan akan menguatkan dan memberikan pengalaman yang tak tergantikan.

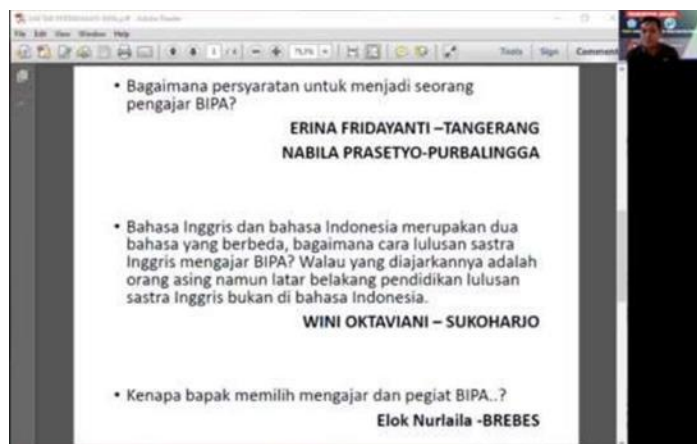


Gambar 5. Paparan tantangan pengajar BIPA

Setelah pemaparan selesai disampaikan, moderator membuka sesi diskusi. Beberapa pertanyaan yang sempat terjawab adalah sebagai berikut,

1. Apa manfaat dari BIPA? Negara mana saja yang sudah menyelenggarakan BIPA? Bagaimana pengajaran tersebut berlangsung?
2. Apa langkah-langkah yang bisa ditempuh dari sekarang untuk bisa menjadi pengajar dan pegiat BIPA?
3. Bagaimana persyaratan untuk menjadi seorang pengajar BIPA?
4. Karena bahasa Inggris dan bahasa Indonesia merupakan dua bahasa yang berbeda maka bagaimana cara lulusan sastra Inggris mengajar BIPA? Meskipun yang diajarkannya adalah orang asing namun latar belakang pendidikan lulusan sastra Inggris bukan di bahasa Indonesia.
5. Kenapa narasumber memilih mengajar dan pegiat BIPA?
6. Bagaimana cara belajar BIPA dalam bahasa Inggris agar kita mengerti dengan cepat terutama di keterampilan menyimak?

7. Apakah BIPA hanya terfokus pada sistem pengajaran?
8. Apa langkah awal mengenalkan bahasa Indonesia terhadap orang asing? Apakah dimulai kosa kata terlebih dahulu atau langsung mengikat kata menjadi kalimat?



Gambar 6. Cuplikan pertanyaan yang disampaikan peserta

Melihat banyak pertanyaan yang disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa materi yang dibawakan cukup menarik karena sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta. Acara kemudian di akhiri oleh pemateri dan moderator, kemudian ditutup oleh pewara.

SIMPULAN

Program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia bagi penutur asing mulai menjadi sebuah kebutuhan sebagai bagian dari internasionalisasi bahasa Indonesia. Potensi ini memberikan peluang yang cukup menggiurkan bagi pada pegiat dan pengajar BIPA sehingga peningkatan kompetensi harus terus dilakukan sebagai sebuah tuntutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan secara kolaborasi antar institusi perguruan tinggi mendapatkan apresiasi yang sangat baik. Peserta terlihat antusias untuk terlibat aktif selama acara, bahkan beberapa peserta berharap agar kegiatan seperti ini dilakukan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi diucapkan kepada pimpinan STIBA IEC, Jakarta, pimpinan Universitas Muhammadiyah, Tangerang, dan pimpinan STKIP Kusuma Negara, Jakarta, yang telah berkenan untuk mendukung kolaborasi kegiatan pengabdian masyarakat ini. Penghargaan juga disampaikan kepada jajaran pengurus APPBIPA atas dukungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Alawiyah, W. S. (2014). Pengembangan Tes Keterampilan Menulis Sebagai Upaya Penyiapan Alat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra*

- Indonesia*, 1(6), 1-10.
- Anggaira, A. S. (2019). Literasi Terkini Dalam Pembelajaran BIPA Pada Era Revolusi Digital. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 12(1), 29-39.
- Anto, P., Hilaliyah, H., & Akbar, T. (2019). Pengutamaan Bahasa Indonesia: Suatu Langkah Aplikatif. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 17-24.
- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2017). Revitalisasi peran budaya lokal dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *Proceedings Education and Language International Conference*, pp. 915-920.
- Gloriani, Y. (2017). Konservasi dan Revitalisasi Bahasa sebagai Salah Satu Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 1-11.
- Masreng, R. (2015). Diplomasi bahasa menjembatani keragaman bahasa daerah dan pengutamaan bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 155-167.
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai upaya internasionalisasi universitas di Indonesia. *The 1st Education and Language International Conference Proceeding*, pp.726–732.
- Rohimah, D. F. (2018). Internasionalisasi bahasa Indonesia dan internalisasi budaya Indonesia melalui bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 2(2), 199–212.
- Sari, R. (2020). *Belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan Mudah dan Cepat untuk Pemula: Komunikasi Aktif*. Penerbit Pustaka Rumah Cinta.
- Sukma, B. P., Puspitasari, D. A., Amalia, C., Okitasari, I., Prayoga, R. A., Amanat, T., ... & Mifthah, M. Y. F. (2021). *Demi Bahasa Bermanfaat Dan Bermartabat: Percikan Pemikiran Strategi Kebahasaan Dalam Dinamika Bahasa, Pendidikan, Dan Kebudayaan Era Kiwari*. Deepublish.
- Susilo, J. (2016). Pengembangan kurikulum bahasa Indonesia bagi penutur asing. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 44-53.
- Tanwin, S. (2020). Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Dalam Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia pada Era Globalisasi. *Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 2(2), 31-38.
- Ulumuddin, A., & Wismanto, A. (2014). Bahan ajar bahasa Indonesia ranah sosial budaya bagiapenutur bahasa asing (BIPA). *Jurnal Sasindo*, 2(1), 15-35.
- Wahyono, T., & Farahsani, Y. (2017). Penerapan pendekatan proses untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa indonesia bagi penutur asing. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 204-220.
- Werdiningsih, E. (2018). Menumbuhkan Rasa Bangga Generasi Muda Terhadap Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Internasional. *Likhitaprajna*, 18(2), 20-25.
- Widianto, E. (2017). Media Wayang Mini dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bagi Pemelajar BIPA A1 Universitas Ezzitouna Tunisia. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(1), 120-143.



Dipublikasikan oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

STKIP Kusuma Negara

Jalan Raya Bogor KM.24 Cijantung, Jakarta Timur, 13770

ISSN 2776-768X

